

GARAP GENDHING JULA-JULI LANTARAN GAYA MALANG

SKRIPSI



Diajukan oleh:

Iska Aditya Pamuji
NIM 12111122

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

GARAP GENDHING JULA-JULI LANTARAN GAYA MALANG

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Diajukan oleh:

Iska Aditya Pamuji
NIM 12111122

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

GARAP GENDHING JULA-JULI LANTARAN GAYA MALANG

Dipersiapkan dan disusun oleh

Iska Aditya Pamuji

NIM 12111122

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Padatanggal 16 Juni 2017

Mengetahui

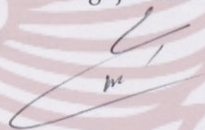
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



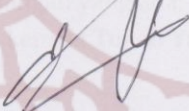
Darno, S.Sen., M.Sn

Penguji Utama



Sugimin, S.Kar., M.Sn

Pembimbing



Darsono, S.Kar., M.Hum

Skripsi Ini telah diterima

Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1

Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta 4 Juli 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta



Soemaryatni, S.Kar., M.Hum

NIP. 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Bapak dan Ibu tercinta

Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai lembaga pendidikan seni.

Teman-teman seniman serta mahasiswa jurusan seni musik dan tari

Universitas Negeri Malang, teman-teman mahasiswa pecinta budaya

universitas Brawijaya Malang.

Pembaca yang budiman.

MOTTO

Mendapatkan sebuah keberhasilan memang sangat berat, tetapi harus dapat melewati segala rintangan yang ada, berusaha dengan baik dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Iska Aditya Pamuji
Tempat, Tgl. Lahir : Malang 26 Desember 1992
NIM : 12111122
Progam Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Desa Sumberejo 20/06 Gedangan Malang

Menyatakan bahwa :

Skripsi saya yang berjudul : "Garap Gending Jula-juli Lantaran Gaya Malang", adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala hukum.

Surakarta, 4 Juni 2017

Penulis,



Iska Aditya Pamuji

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Gending Jula-juli Lantaran gaya Malang menjadi ketertarikan peneliti atas kemunculan gending baru, yang pada gending tersebut memiliki garap yang berbeda dari gending secara umum pada karawitan gaya Jawa Timuran. Kemunculan gending tersebut dapat memberi suatu permasalahan yang dapat dibedah, yang pertama mengapa tembang macapat gaya Malang berperan dalam garap gending tersebut, yang kedua bagaimana garap *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan ditekankan pada deskriptif analitik dan interpretatif. Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, stidi pustaka observasi, wawancara.

Penelitian ini menghasilkan bahwa *gendhing Jula-juli Lantaran* merupakan gending yang baru, suatu pengembangan dari *gendhing Jula-juli* secara umum serta memilki garap yang beragam yang tidak ditemukan dalam gending *Jula-juli* secara umum. *Gendhing* tersebut memberikan penekanan terhadap kemunculan garap yang terletak pada tembang macapat gaya Malang. Terciptanya *gendhing* tesebut diharapkan bisa membawa kesejajaran, keseimbangan antara perkembangan *gendhing* dengan perkembangan tembang macapat, bisa menjadi suatu model garap baru pada *gendhing - gendhing* gaya Malang, memberi pengetahuan baru pada gaya karawitan gaya Malang, karawitan Jawa Timuran pada umumnya.

Kata Kunci: Gending, Garap, Tembang, Jula-juli Lantaran.

KATA PENGANTAR

Puji sukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahamat dan hidayahnya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar. Skripsi yang berjudul *garap gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang ini disusun guna untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi untuk mencapai derajat S-1 di progam studi karawitan, jurusan karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Berkat dukungan, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta yang sudah memberikan segala fasilitas yang disediakan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi serta mencapai tujuanya dengan lanacar di ISI Surakarta.

Mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada ketua jurusan karawitan beliau Dr. Suyoto S.Kar., M. Sn. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada.beliau Darsono S.Kar., M. Hum yang telah memberikan waktunya untuk membimbing, mengarahkan samapai terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada dosen PA saya beliau I Ketut Sabe S.Kar. serta kepada bapak ibu dosen jurusan karawitan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pengarahan selama penulis menempuh studi di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada beliau bapak Sumantri selaku nara sumber utama dalam penelitian ini, karena karyanya sudah di

ijinkan untuk dijadikan bahan penelitian. Terimakasih kepada Bambang Sosodoro R.J. S.Sn., M.Sn. Darno Kartawi S.Sn., Rusdiyantoro S. Sn. Nursalim S.Sn., Sugimin S.Kar.,M.Hum., Suraji S.Kar., M. Sn., Aris Setiawan S.Sn., Titin, Bagus Bagaskara S.Sn, Pitoyo, Samadyanto, Kamari, Juri, Pardi. Terimakasih kepada teman-teman : Wahyu Thoyyib Pambayun, Nanang Bayu Aji, Ani Susiningtyas, Faralin, Sri Sekar Rabula, Romadin Singgih Pramusinto, yang telah memberikan semangat motivasi kepada peneliti sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.

Dengan selesainya penelitian ini, peneliti menyadari dengan sepenuh hati, bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu peneulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pembaca, terutama dalam bidang karawitan.

Surakarta, 04 Juni 2017

Iska Aditya Pamuji

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
CATATAN UNTUK PEMBACARA	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan teori	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II GAMBARAN UMUM KESENIAN GAYA MALANG	
A. Letak Geografis Kabupaten Malang	16
B. Kesenian Gaya Malang	17
1. Ludruk	21
2. Wayang Topeng	23
3. Wayang Kulit	24
4. Tayub	26
5. Klenengan, Penyajian Karawitan	29
C. Pengelompokan Gending Gaya Malang	30
BAB III PERAN TEMBANG MACAPAT GAYA MALANG DALAM GARAP GENDHING JULA JULI LANTARAN	
A. Tembang Macapat	34
1. Tembang Macapat Gaya Malang	34
2. Macam-macam Tembang Macapat gaya Malang	36
a. Macapat Durma Slendro	36
b. Macapat Gambuh Pelog	37
c. Macapat Dandhanggula Slendro	37
d. Macapat Pangkur Slendro	38
e. Macapat Mijil Pelog	39
f. Macapat Sinom Slendro	40
g. Asmaradana	41
3. Fungsi Tembang Macapat Gaya Malang	41
B. Peranan Tembang Macapat Gaya Malang	42
1. Faktor Internal	45
2. Faktor Eksternal	46

BAB IV	ANALISIS GENDHING JULA-JULI LANTARAN	
A.	Materi Garap	49
B.	Garap Instrumen Gendhing Julia Juli Lantaran	55
1.	Garap Kendangan	55
2.	Tabuhan Ricikan Slentem	59
3.	Garap Bonang Barung dan Bonang Penerus	60
4.	Garap Ricikan Struktural	60
5.	Garap Vokal	64
a.	Dandhanggula Slendro	66
b.	Macapat Asmarandana Pelog	67
c.	Macapat Sinom Slendro	68
d.	Macapat Gambuh Pelog	69
C.	Sajian garap untuk klenengan dan kebutuhan tari	70
1.	Sajian klenengan	70
2.	Jalan sajian gending Julia-juli Lanataran	71
3.	Gending Julia-juli Lantaran untuk kebutuhan tari	72
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	74
B.	Saran	77
DAFTAR PUSTAKA		78
DAFTAR NARASUMBER		80
DAFTAR DISKOGRAFI		81
DAFTAR GLOSARIUM		82
LAMPIRAN		86
NOTASI GENDING-GENDING GAYA MALANG		86
BIODATA		91

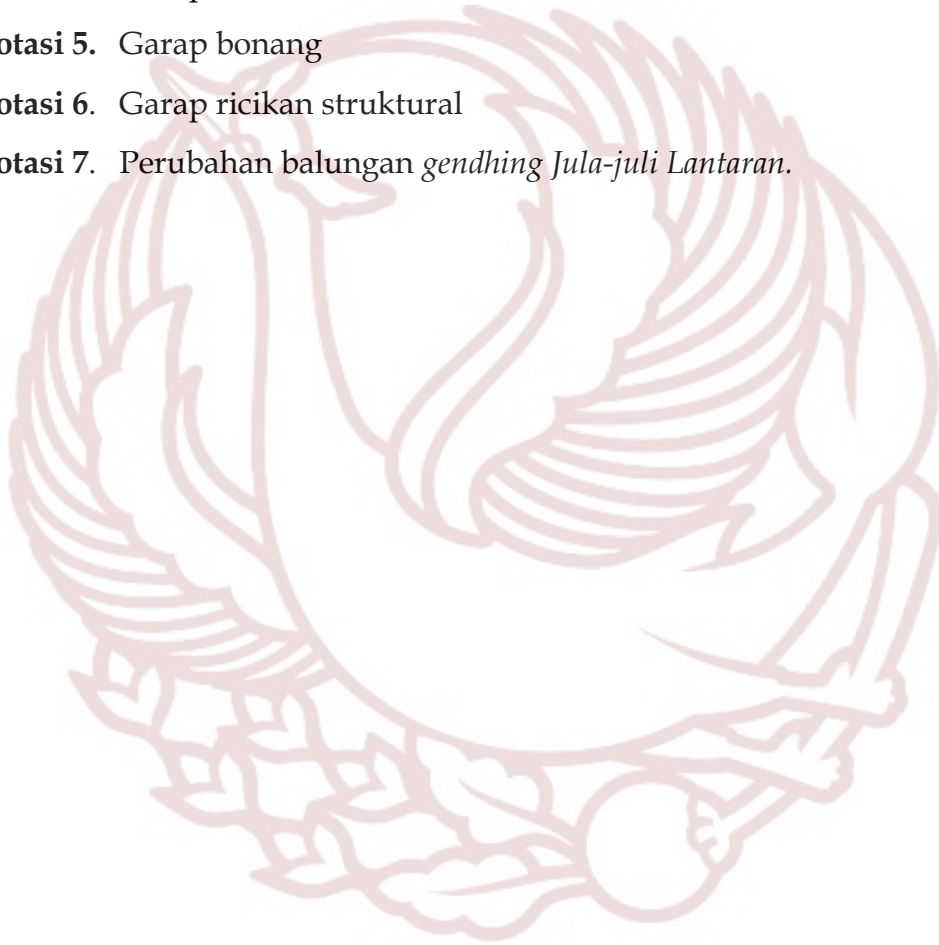
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Instrumen kendang <i>gambayak</i>	61
Gambar 2. Instrumen kendang <i>dhung dher</i>	62



DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Balungan <i>gendhing</i> <i>Jula-juli Lantaran</i> gaya Malang	53
Notasi 2. Balungan <i>gendhing</i> <i>Jula-juli</i> secar umum	54
Notasi 3. Garap tabuhan slenthem	59
Notasi 4. Garap slenthem	60
Notasi 5. Garap bonang	61
Notasi 6. Garap ricikan struktural	62
Notasi 7. Perubahan balungan <i>gendhing</i> <i>Jula-juli Lantaran</i> .	64



CATATAN UNTUK PEMBACA

Dalam skripsi ini penulis menggunakan sistem notasi *titilars kepatihan* (notasi Jawa) simbol dan singkatan yang umum digunakan di kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *Titilars Kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud.

Notasi *Kepatihan*: 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1 2 3 5 6 1̇ 2̇ 3̇ 5̇ 6̇

Notasi yang bertitik bawah adalah bernada rendah

Notasi yang tanpa titik adalah bernada sedang

Notasi yang bertitik atas adalah bernada tinggi

Bk : Buka

Swk : Suwuk

Sr : Saron

Bb : Bonang Barung

Bp : Bonang Peneus

Kd : Kendangan

○ : Simbol tabuhan instrumen gong

˘ : Simbol tabuhan instrumen kempul

|| : Tanda Ulang

Simbol kendangan:

t : Tak

p : Thung

\overline{p}° : Tlong

d : Dang

b : Den

ḃ : Dlong

$\overline{\text{b}}\ell$: Dlang

b : Det

\circ : Tong

k : Ket

ℓ : Lung

$\text{t}\ell$: Tlang

h : Hen

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing di luar teks bahasa Indonesia ditulis dengan huruf *italics* (cetak miring). Istilah *gongan* pada tulisan ini umumnya untuk menyebut satuan panjang sebuah komposisi gending atau cengkok, dengan menyebut *gongan A*, *gongan B* dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karawitan yang berkembang di Jawa Timur pada dasarnya terdiri dari berbagai gaya yang tersebar di beberapa wilayah. Daerah Jawa Timur bagian barat meliputi kota Ngawi, Nganjuk, Tulungagung, Ponorogo, Blitar, Madiun dan sekitarnya mengacu pada gaya karawitan Surakarta, dan Yogyakarta. Daerah yang mengacu pada karawitan Jawa Timuran, tersebar sesuai lokus budayanya meliputi Malang, Surabaya, Jombang, Mojokerto, Gresik, dan sekitarnya. Wilayah Jawa Timur di bagian timur yaitu wilayah Banyuwangi, Jember dan sekitarnya mempunyai gaya yang berbeda, gaya yang lebih dekat dengan budaya karawitan Banyuwangian (suku osing) yang terpengaruh oleh gaya Bali.

Para seniman memberi nama berbagai gaya karawitan Jawa Timuran, berdasarkan batas wilayahnya. Batas wilayah ditandai dengan adanya sungai Brantas yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *lor Brantas* (utara sungai Brantas) dan *Kedul Brantas* (selatan sungai Brantas). Bagian *Lor Brantas* terdiri dari gaya Surabaya, Porong, Jombang, Mojokerto, dan sekitarnya serta bagian *kidul Brantas* terdiri dari gaya Malang (Wito, 26 Juni 2016). Masing-masing gaya memiliki cara penyajian, cara menggarap *gendhing* yang sesuai dengan bagian wilayahnya.

Penyajian karawitan gaya Malang apa bila didengarkan, sepintas sama dengan sajian karawitan gaya Jawa Timur pada umumnya, tetapi pada karawitan Gaya Malang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut terletak pada garap-garap kendangan serta vokal seperti tembang macapat gaya Malang, *kidungan Julia-juli*, *sindhenan*, dan pada kesenian yang lainnya seperti wayang topeng, dan wayang kulit gaya Malang.

Karawitan gaya Malang terdiri dari garap – garap instrumen maupun yang diperoleh dari hasil suara, vokal seperti tembang, *kidungan*, *sindhenan* yang hidup dan berkembang di daerah Malang. Dalam menyajikan suatu pertunjukan harus sesuai dengan kaidah atau aturan yang ada pada kesenian gaya Malang, baik karawitan, wayang kulit, maupun tari dan yang lainnya (Samadyanto, 25 Mei 2015). Karawitan gaya Malang pada perkembangannya banyak dipengaruhi oleh karawitan gaya lain yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Seni karawitan di Malang terbagi menjadi tiga wilayah yaitu Malang selatan, wilayah Malang utara dan wilayah Malang bagian barat (Pitoyo, 26 Mei 2015). Malang bagian barat dan Malang bagian selatan terpengaruh oleh budaya Surakarta dan Yogyakarta hal ini disebabkan, masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut mayoritas berasal dari Yogyakarta, dan Surakarta. Pada zaman dahulu para pendatang tersebut berusaha membuka lahan baru bekerja dan hidup menetap di wilayah Malang selatan. Wilayah tersebut lebih dikenal dengan daerah

Mentaraman karena beberapa masih memiliki keturunan keluarga kerajaan Mataram.

Wilayah Malang utara merupakan daerah yang penduduknya asli Malang yang lebih akrab disebut dengan sebutan Malang *njekek* (asli budaya Malang), yang dimaksud adalah wilayah yang tidak banyak terpengaruh oleh budaya pendatang yaitu Yogyakarta, maupun Surakarta. Masyarakat asli Malang tetap mempertahankan budaya Malang, terutama karawitan.

Perkembangan Karawitan gaya Malang dipengaruhi oleh beberapa aspek. Salah satu aspek yang mempengaruhi adalah ketertarikan masyarakat terhadap *gendhing-gendhing* gaya Malang. Atas pertimbangan tersebut seniman dituntut untuk memiliki kreativitas dalam menciptakan *gendhing-gendhing* karya baru. Kreativitas seniman di dasari keahlian dibidang karawitan baik gaya Malang, gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Atas dasar tersebut seniman mampu untuk menciptakan karya-karya baru.

Pada Tahun 2014 muncul sebuah karya *gendhing* gaya Malang yang dipandang para pengrawit, serta budayawan memiliki keistimewaan tersendiri. *Gendhing* tersebut adalah *gendhing Jula-juli Lantaran laras slendro pathet wolu*. Garap *gendhing Jula-juli Lantaran* sangat berbeda dengan *gendhing Jula-juli* secara umum. *Gendhing Jula-juli* secara umum memiliki garap yang sudah baku, dan dalam penyajiannya mengikuti aturan yang berlaku secara umum pada kalangan pengrawit. Garap *gendhing Jula-juli* yang secara umum meliputi berbagai aspek di antaranya: Dalam sajiannya

diawali dengan *buka* bonang, kendang atau vokal, selanjutnya pada garap kendang menggunakan kendang *gambyak* dan kendangan *Meduran* (kendangan gaya Madura). Garap vokal menggunakan *kidungan* yang berbentuk *parikan* (pantun) yang masing-masing daerah mempunyai ciri khas sendiri-sendiri seperti gaya Jombang, gaya Suroboyo, dan lain sebagainya. Balungan *gendhing Julia-juli* secara umum adalah balungan *nibani*.

Gendhing Julia-juli Lantaran gaya Malang bagi para pengrawit memiliki sebuah keistimewaan yaitu terletak pada garap yang berbeda dengan Julia-juli secara umum seperti dijelaskan di atas. Berikut letak perbedaan *gendhing* yang dimaksud. Perbedaan tersebut terlihat pada balungan *gendhing* yang diperlebar atau pelebaran gatra. Gatra dimaksud seperti dinyatakan Supanggah bahwa gatra diartikan sebagai satuan atau unit terkecil dari *gendhing* (komposisi) karawitan Jawa, yang terdiri dari empat sabetan balungan (Supanggah, 2009: 63).

Gendhing Julia-juli Lantaran gaya Malang mempunyai perbedaan dengan Julia-juli secara umum yang terletak pada kendang, pada garap kendangan *gendhing* tersebut menggunakan kendang *dhung dher* (kendang kalih) serta menggunakan kendang *gambayak* (kendang yang dalam bentuk fisiknya menyerupai kendang ciblon, lebih panjang dan lebih besar) pada pola-pola sekaran kendangan yang telah ada menjadi sesuatu yang baku bagi para pengrawit. Perbedaan selanjutnya terletak pada garap vokal, pada sajianya

menggunakan *geerongan* yang dilakukan oleh vokal putra dan putri secara bersautan, kemudian yang paling menarik dari sajian tersebut terletak pada tembang macapat. Tembang macapat gaya Malang, pada dasarnya dalam penyajiannya hanya berbentuk *waosan* tanpa menggunakan instrumen gamelan, yang digunakan untuk keperluan acara ritual, suatu contoh *sepasaran bayi* (acara peringatan lima hari usia bayi dalam kandungan), *mitoni* (acara peringatan tujuh bulanan bayi dalam kandungan) dan lain sebagainya.

Tembang macapat gaya Malang dalam garap *Gendhing Julia-juli Lantaran* cukup berperan, karena garap *gendhing* tersebut memberi warna baru pada karawitan gaya Malang, yang pada karawitan gaya Jawa Timur pada umumnya tidak pernah ada yang menyajikan, terutama pada garap *gendhing Julia-juli* pada umumnya.

Nama *gendhing Julia-juli Lantaran* dibuat merupakan suatu aspek untuk membedakan garap *gendhing Julia-juli Lantaran* dengan *gendhing Julia-juli* secara umum, yang pada dasarnya cukup banyak perbedaan garap yang dimiliki oleh *gendhing* tersebut. Tidak hanya hal tersebut yang menjadi munculnya nama *Julia-juli Lantaran*, tetapi garis besarnya *gendhing* tersebut dibuat supaya mampu memberi keseimbangan perkembangan *gendhing* dengan perkembangan tembang macapat. Pada nama Lantaran juga memiliki nilai yang memiliki pesan-pesan moral, hal tersebut dapat dilihat dari isi teks tembang macapat dan isi teks gerongan.

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat keunikan, dan cukup beraneka ragam jenis garap yang terdapat pada *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang, yang memiliki perbedaan dengan *gendhing Jula-juli* secara umum. Dengan peranan tembang macapat gaya Malang yang muncul dan memberi warna baru pada garap *gendhing* tersebut, sehingga hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang telah dikemukakan, tentang garap *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang. *Gendhing* tersebut adalah salah satu pengembangan *gendhing* baru yang telah memberi model garap *gendhing* yang belum pernah ada sebelumnya. Melihat garap *gendhing* tersebut tembang macapat mempunyai peranan cukup penting, yang pada *gendhing Jula-juli* secara umum tidak pernah disajikan.

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengapa tembang Macapat gaya Malang berperan dalam garap *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang?
2. Bagaimana garap *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari atau mengupas garap *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang. *Gendhing Jula-juli Lantaran* tidak pernah

muncul sebelumnya dalam karawitan gaya Malang. Berikut tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang terjadi pada tembang macapat yang mempunyai peran dalam garap *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang.
2. Mengetahui bagaimana garap *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang. Penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan tentang garap *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang dan memberi pengetahuan baru tentang karawitan Gaya Malang Jawa Timur.

Penelitian *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang, diharapkan bermanfaat bagi dunia seni karawitan. Kesedihan penulis tentang permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan pada tujuan penelitian akan terselesaikan. Selain itu dapat berguna bagi yang membutuhkan tentang *gendhing Jula-juli Lantaran* Gaya Malang, bisa menamabah wawasan dan menjadi sebuah referensi bagi peneliti yang membutuhkan, serta bagi semua masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini difokuskan pada garap *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang. Untuk memposisikan penelitian ini dengan penelitian yang lain agar tidak terjadi kesamaan, maka perlu dilakukan tinjauan dari beberapa sumber pustaka. Sumber pustaka yang digunakan didasarkan atas beberapa

pertimbangan. Pertimbangan pertama berdasarkan persamaan objeknya dengan sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan persamaan konsep yang digunakan dengan objek yang berbeda. Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperoleh sumber pustaka sebagai berikut.

“Kreativitas Sumantri dalam Karawitan Wayang Malangan” yang disusun oleh Bagus Baghaskoro Wisnu Murti tahun 2009, yang berisi tentang kreativitas Sumantri dalam berkarya seni serta perjalanan Sumantri selama berkesenian. Melihat keadaan kesenian wayang Malangan yang semakin sedikit peminatnya, salah satu faktor untuk berkarya kusunya dalam *gendhing-gendhing* wayang Malangan, salah satu *gendhing* karya Sumantri adalah *Alas kobong*.

Dalam skripsi ini tidak membahas tentang *gendhing-gendhing klenengan* gaya Malang. Tinjauan terhadap skripsi ini bermaksud untuk mengetahui tentang kreativitas sumantri dalam berkarya sehubungan Penulis juga membahas tentang *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang, yang disusun oleh Sumantri, dalam tulisan ini tidak ditemukan kesamaan dari obyek yang dilakukan penulis, karena penulis lebih menekankan pada garap *gendhing-gendhing klenengan*, bukan *gendhing* wayang.

“Pembentukan Karakter Musikal *gendhing Jula-juli* Suroboyonan dan Jombang” tahun 2008, yang disusun oleh Aries Setiawan berisi tentang karakter musik *gendhing Jula-juli* Suroboyonan dan Jombang serta beberapa kidungan Jula-juli Suroboyonan dan Jombang. Pembahasan yang

dilakukan penulis tentang garap *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang, dengan tulisan Aries Setiawan memang ada kesamaan yaitu terletak pada *gendhing Jula-juli* , tetapi dalam hal garap yang dimiliki oleh *Jula-juli Lantaran* gaya Malang banyak perbedaan yang bersifat khas dan khusus. Penulis menyakini bahwa dalam Tulisan Aries Setiawan tidak memiliki kesamaan.

Berdasarkan dari kedua tulisan di atas. Penulis tidak menemukan kesamaan dengan obyek yang penulis lakukan. Hal tersebut perlu dilakukan karena biar tidak terjadi duplikasi.

E. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Garap *Gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang” difokuskan pada permasalahan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah. Oleh karena itu untuk mengetahui garap *gendhing Jula-juli Lantaran* diperlukan teori dan konsep-konsep untuk mendukung capaian tersebut. Dengan mengacu permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini dibedah dengan menggunakan teori dan konsep yang dinyatakan Supanggah.

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah, 2009:4).

Penelitian yang dilakukan penulis yang berjudul *Garap Gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang, memerlukan teori garap yang dinyatakan Supanggah untuk memecahkan permasalahan yang ada pada *gendhing* tersebut, karena pada dasarnya sebuah garap *gendhing* atau sebuah sajian *gendhing* tidak lepas dari peran kreatifitas seorang pengrawit untuk menggarapnya.

Terciptanya *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang tentunya tidak lepas dari peran kreatifitas seorang pengrawit untuk menggarap sebuah *gendhing*. Dalam garap *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang tembang macapat gaya Malang mempunyai peranan yang muncul permasalahan yang perlu penulis pecahkan. Melihat dari segi garap pada *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang, serta mengetahui peranan tembang macapat dalam *gendhing* tersebut, maka perlu diselesaikan dengan teori yang dinyatakan Jakop Sumardjo.

Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya (Jakop Sumardjo, 2000 : 84). Terciptanya *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang merupakan hasil dari pengembangan *gendhing* yang sudah ada yaitu *gendhing Julia-juli* secara umum. Terjadinya sebuah pengembangan *gendhing* menjadi suatu karya baru, penulis beranggapan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu Faktor Internal dan Faktor eksternal.

Faktor Internal menurut Supanggah yaitu kondisi fisik atau kejiwaan pengrawit pada saat melakukan garap, menabuh gamelan, melantunkan tembang (Supanggah, 2009: 350). Jadi faktor Internal tersebut berperan untuk mendorong atau menggugah seniman untuk menciptakan suatu karya yang ingin diciptakan.

Faktor Eksternal menurut Supanggah yaitu sebuah pendekatan antara seorang seniman yang menyajikan suatu pertunjukan dengan penonton atau penikmat. Kondisi tempat dan waktu sarana prasarana yang mendukung sebuah pertunjukan serta apresiasi penonton sangat berpengaruh terhadap seniman atau penggarap suatu karya (Supanggah 2009:353).

Faktor eksternal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap seniman untuk berkarya atau menyajikan suatu pertunjukan yang telah diselenggarakan. Percakapan atau sindiran canda dan tawa terhadap seseorang dilakukan melalui bahasa musikal yang menyesuaikan keadaan dan waktu.

F. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan permasalahan *gendhing Jawa-jawa Lantaran* gaya Malang diperlukan beberapa metode penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah dipaparkan dalam rumusan masalah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada

(Denzin dan Lincoln, dalam Moleong, 2012 : 5). Metode yang digunakan antara lain :

1. Pengumpulan data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini berbentuk lisan atau tertulis. Oleh karena itu dilakukan observasi, wawancara, pelacakan dokumen dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dengan terjun ke kelompok karawitan yang dipimpin oleh Sumantri serta karawitan Gita Laras yang dipimpin oleh Gianto. Observasi ini dibatasi pada kelompok karawitan di wilayah Malang. Dari observasi ini didapatkan data tentang bagaimana garap *gendhing Jula-juli Lantaran* Gaya Malang. Dalam observasi ini diperlukan alat untuk merekam atau media rekam.

b. Wawancara

Selain observasi juga dilakukan wawancara. Wawancara adalah cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Kutha Ratna, 2010 : 222). Dari wawancara ini akan didapat data tentang *gendhing Jula-juli Lantaran* Gaya Malang serta garap *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya malang. Wawancara dilakukan secara bebas dan mendalam tetapi tidak

melenceng dari permasalahan yang dibicarakan serta digunakan untuk memperkuat hasil observasi.

Berdasarkan metode yang sudah dilakukan seperti studi pustaka, observasi bagi penulis dirasa belum cukup, maka data-data yang belum ada dilakukan wawancara. Beberapa data dari lapangan akan dibandingkan ketika observasi dan selanjutnya melakukan triangulasi data guna mengetahui kebenaran dari nara sumber. Nara sumber yang dipilih orang-orang yang ahli di bidang karawitan khususnya karawitan gaya Malang. Berikut beberapa nara sumber yang bersinggungan dengan permasalahan :

1. Sumantri sebagai pencipta *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya malang, diperoleh berbagai data tentang garap *gendhing*, sejarah tentang kemunculan *gendhing* tersebut, keistimewaan *gendhing Jula-juli Lantaran* dan lain sebagainya.
2. Samadyanto seniman karawitan Kab Malang, mendapat informasi berbagai sumber-sumber tentang macapat gaya Malang, perkembangan tentang macapat gaya Malang dan lain sebagainya.
3. Pitoyo pengrebab karawitan gaya Jawa timuran dan gaya Surakarta, diperoleh tentang perkembangan karawitan gaya Malang maupun gaya Surakarta, tentang macapat, kehidupan masyarakat penggemar seni yang ada di daerah Malang selatan dan lain sebagainya.
4. Wito seniman ludruk Malang, yang diperoleh adalah berbagai macam informasi tentang kesenian ludruk yang masih hidup dan berkembang di

kabupaten Malang, mulai dari jalan sajian ludruk, hubungan gendhing Julajuli dengan pertunjukan ludruk. Tata dekorasi ludruk yang ada di Malang.

5. Kamari seniman ludruk Malang Selatan, diperoleh informasi tentang perkembangan kesenian rakyat, ludruk, jaranan dan lain sebagainya. Tentang perkembangan kesenian rakyat yang masih hidup di Malang selatan dan perkembangan tembang macapat di Malang selatan.

c. Studi pustaka

Studi pustaka digunakan untuk menguatkan data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Studi pustaka yang digunakan diantaranya, skripsi, buku, tesis.

c. Reduksi dan Analisis data

Langkah selanjutnya adalah mereduksi data dengan memilah-milah data yang akan digunakan kemudian dianalisis. Reduksi data adalah penyederhanaan, klasifikasi, komparasi, memilih data mana yang perlu atau sebaliknya data mana yang harus dibuang. Dalam reduksi data juga dilakukan transformasi data kasar kedalam data yang dapat dimaknai (Kutha Ratna, 2010 : 473). Setelah melakukan reduksi data akan dilakukan analisis data. Endraswara menyatakan analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan secara deskriptif etnografik atau yang lain. Analisis semacam ini berusaha mendiskripsikan subyek penelitian dan cara mereka bertindak

serta berkata-kata. Analisis data ini akan dilakukan untuk mencari kebenaran data yang sudah diperoleh melalui pengumpulan data (2006:215).

G. Sistematika Penulisan

Dari hasil penelitian ini akan disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Gambaram umum kesenian gaya Malang, pada bab ini berisi tentang letak geografis kabupaten Malang, kesenian yang masih hidup dan berkembang di Malang.

BAB III : Peranan tembang macapat gaya Malang dalam garap gending Jula-juli Lantaran gaya Malang, bab ini berisi tetang, peran tembang macapat gaya malang terhadap garap *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang, Fungsi tembang macapat, Jenis tembang macapt macapat gaya Malang.

BAB IV : Analisis *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang, bab ini berisi tentang penjelasan struktur *gendhing Jula-juli Lantaran* Gaya Malang serta tentang garap, kekususan garap, ragam garap *gendhing Jula-juli Lantaran* Gaya Malang, garap *klenengan* dan keperluan pada karawitan tari.

BAB V : Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan garap *gendhing Jula-juli Lantran* gaya Malang.

BAB II

GAMBARAN UMUM KESENIAN GAYA MALANG

A. Letak Geografis Kabupaten Malang

Kabupaten Malang merupakan pusat pemerintahan yang terletak di wilayah Jawa Timur bagian selatan, tepatnya di wilayah Kepanjen. Luas wilayah kabupaten Malang sekitar 3.534,86 Km yang terdiri dari 33 kecamatan 12 kelurahan dan 378 Desa (Diana Iis Karlina, 2015: 19). Penduduk kabupaten Malang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, karena letak geografis Kabupaten Malang termasuk daerah agraris. Selain pertanian juga terdapat Industri pangan dan perdagangan, terdiri dari hasil olahan makanan ringan atau jajanan khas Malang, bahan utamanya adalah buah- buahan, yang dihasilkan dari perkebunan di wilayah Kabupaten Malang diantaranya apel, nangka, salak, jambu, rambutan dan lain sebagainya. Hasil perkebunan tersebut diolah menjadi berbagai makanan khas Malang seperti keripik apel, keripik nangka, keripik jambu, sale, dan lain sebagainya.

Penduduk yang tinggal di wilayah kabupaten Malang terdapat berbagai suku, antara lain suku Jawa, Madura, Tionghoa, dan lain sebagainya. Selain penduduk Jawa yang banyak tinggal di wilayah Kabupaten Malang adalah suku Madura dan suku Tionghoa. Suku Madura datang di Kabupaten Malang salah satunya adalah mengelola perkebunan

kopi yang ada di wilayah kecamatan Dampit dan sekitarnya (Juri, 15 September 2014).

Masyarakat Malang banyak dipengaruhi oleh budaya Madura yang dapat dilihat dari adat *sogukan*. Budaya *sogukan* tersebut merupakan adat yang sering dilakukan orang suku Madura untuk upacara pernikahan yang dalam perkembangannya budaya tersebut banyak dilakukan oleh masyarakat umum baik penduduk asli Malang atau pendatang. Budaya Madura sangat cepat menyebar khususnya pada lingkungan santri, contoh wilayah Gondanglegi, Ganjar, Banjarejo, Penjalinan dan sekitarnya, yang banyak terbentuk komunitas kesenian khas madura seperti *ujung*, *sanduk*, *dhukdhuk*, tarian pak *sakera*, *pencak meduran*. Persebaran kesenian khas Madura tersebut banyak mempengaruhi terhadap perkembangan kesenian yang ada di wilayah Kabupaten Malang khususnya seni ludruk dan karawitan.

B. Kesenian Gaya Malang

Kabupaten Malang memiliki banyak kesenian tradisi yang masih hidup dan berkembang, diantaranya adalah Seni Ludruk, Wayang kulit, Tari Topeng, Jaranan, Tayub dan lain sebagainya. Masing-masing kesenian tersebut dipengaruhi oleh berbagai gaya yang tersebar pada wilayahnya.

Gaya merupakan suatu kekhasan atau kekhususan yang dimiliki oleh suatu wilayah, untuk memunculkan suatu ciri khas itu ditandai oleh ciri fisik, estetik (musikal) dan sistem kerja (garap) yang dimiliki oleh seorang

seniman, berkreativitas berkarya baik secara perorangan atau kelompok (Supanggah, 2002 : 137).

Kekhasan gaya karawitan yang memiliki suatu ciri khas dapat ditandai oleh kawasan atau wilayah lingkup budaya. Suatu contoh gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Bayumas, gaya Semarang, gaya Malang, dan lain sebagainya. Semua wilayah tersebut pasti mempunyai ciri khas yang berbeda di antara satu dengan yang lain.

Gaya yang ditandai oleh ciri fisik, estetik (musikal) dan sistem kerja garap yang dilakukan oleh seniman, merupakan suatu ciri khas yang ditandai oleh seorang seniman melalui karya-karyanya. Contoh gaya Martopengrawit, gaya Nartosabdo gaya Cakrawarsita, gaya cak Sumantri, cak Silan, cak Sukaji, dan lain sebagainya.

Berbagai contoh di atas setiap perorangan atau individu pasti memiliki Gaya yang dimiliki, contoh Nartosabdo yang terkenal dengan berbagai *gendhing-gendhing* Semarangan yang banyak digemari oleh masyarakat. Gaya cak Silan, cak Sukaji, dan cak Sumantri lebih cenderung pada *gendhing-gendhing* gaya Jawa Timur. Masing-masing tokoh seniman karawitan yang ditirukan para seniman karawitan bisa menjadi landasan bagi masyarakat, masing-masing terlihat pada gaya yang dimilikinya. contoh *wiledan* kendangan, *genderan*, *gregel*, *wiled* pada vokal, garap *gendhing* dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan gaya yang ditandai oleh ciri fisik, yang dilakukan oleh seorang seniman, dari kemunculan gaya yang dimiliki sangat

mempengaruhi terhadap seseorang yang mengidolakan tokoh seniman tersebut.

Pada lingkup kelompok atau organisasi bisa menjadi pertanda untuk mengetahui kemunculan suatu gaya karawitan, yang terdapat pada karya-karya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok karawitan. Contoh pada kelompok karawitan RRI Surakarta, Condhong Raos Semarang, Ngripto laras Boyolali, dan lain sebagainya. Hal itu terjadi karena pada kelompok tersebut mempunyai ciri khas yang muncul pada garap ricikan yang dimainkan, dalam *gendhing* yang disajikan. Contoh garap vokal, baik dalam menyajikan *sindhe'nan*, *bawa kendangan*, *rebaban*, dan dalam menyajikan *gendhing*. Oleh karena itu, kelompok-kelompok tersebut menjadi acuan bagi pengrawit dalam menyajikan *gendhing*.

Gaya juga dapat dipengaruhi oleh gaya berbicara, yang mana pada setiap wilayah memiliki, dialek sendiri. Hal itu akan menjadikan suatu wilayah tersebut mempunyai perbedaan, bahwa daerah tersebut mempunyai gaya yang khas. Contoh dialek masyarakat Malang, khususnya para anak muda yang digunakan sehari-hari adalah dialeg Jawa Timuran pada umumnya. Khususnya di wilayah kota banyak menggunakan bahasa, yang di bolik-balik suatu contoh *ate nandi rek* menjadi *ate nandi ker*, gak pulanga menjadi gak ngalupa, ayo makan-makan rek menjadi ayo nakam-nakam ker. Hal tersebut menjadi pandangan kusus bagi masyarakat bahwa gaya berbicara yang dibolak balik merupakan dialeg, gaya berbicara khas Malang.

Dari semua hal yang ada dalam seni dan budaya, baik yang ditandai oleh wilayah, ciri fisik atau perorangan, gaya berbicara, dialeg, akan menjadi sebuah ciri khas. Hal ini tercermin dari berbagai aspek, sehingga masyarakat memandang bahwa hal tersebut mampu memunculkan suatu gaya.

1. Ludruk

Ludruk merupakan seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di Jawa Timur. Ludruk adalah kesenian rakyat yang mempunyai berbagai macam cerita yang terjadi di masyarakat, contoh cerita geger pabrik kedawung, pak sakera, Selor lancuran Mergosana, Cadar hitam dan lain sebagainya.

Pertunjukan ludruk memiliki ciri khas yang pada kesenian lainnya jarang ditemukan. Ciri khas tersebut terletak pada seniman ludruk yang pada waktu pentas semua pelakunya dimainkan oleh para lelaki. Tidak ada pemain wanita, walaupun dalam cerita yang disajikan ada tokoh wanita yang berperan sebagai tokoh utama, tetapi dalam penyajiannya pasti dimainkan oleh lelaki yang berdandan memakai busana Jawa serta dalam gaya dan bertutur kata layaknya seperti perempuan.

Pertunjukan ludruk dalam penyajiannya tidak lepas dari peranan seorang pengrawit untuk mendukung jalannya sajian ludruk. Perangkat gamelan yang digunakan adalah gamelan *ageng* yang berlaras slendro dan

pelog, *gendhing* yang sajikan merupakan *gendhing-gendhing* gaya Jawa Timur. Sajian pertunjukan ludruk diawali dengan sajian *gendhing-gendhing giro*, *gendhing* bonangan dan *gendhing* klenengan seperti *Samirah*, *Ijo-ijo*, *Ganggamina* dan lain sebagainya. Sajian *gendhing-gendhing* tersebut merupakan sajian awal diluar konteks ludruk, sajian awal pada pertunjukan ludruk adalah tari remo, baik tari remo putri atau tari remo putra. Setelah sajian awal dilanjutkan adegan lawak atau *dagelan* yang menyajikan *kidungan* Jula-juli dan yang paling akhir yaitu sajian lakon yang menceritakan dari berbagai cerita yang terjadi di masyarakat. Pertunjukan ludruk berakhir kira-kira pukul 04 pagi, sama seperti pertunjukan wayang kulit pada umumnya. Ciri khas pertunjukan ludruk di Malang salah satunya terletak pada seting panggung yang serupa dengan gedung pertunjukan wayang orang sriwedari. Berbeda dengan panggung pertunjukan ludruk yang ada di wilayah Jombang, Mojo kerto, Surabaya dan lain sebagainya. Pada wilayah tersebut panggung pertunjukan ludruk hanya dibuat seperti panggung olah tinju, tidak menggunakan tenda, *sebang*(pembatas panggung dari kiri dan kanan).

2.Wayang Topeng

Wayang Topeng merupakan kesenian yang berbentuk drama tari, dalam sajian tersebut mempunyai unsur cerita panji. Wayang topeng gaya Malang tersebar diberbagai wilayah Malang yang terbagi menjadi tiga

wilayah. Wilayah Malang Selatan terdiri pada wilayah Gedog, Undaan, Pagelaran, Panjen, Pakisaji, Senggreng, Jenggala, Jatiguwi, Pujiombo. Wilayah Malang utara meliputi daerah Kalirusak, Jatimulya, Polowijen, dan Malang bagian Timur terdiri dari wilayah Jabung, Wangkal, Glagahdawa, Jambesari, Cada, Gubugklakah (Diana Iis Karlina, 2015:30). Berbagai daerah tersebut masing-masing memiliki ciri khas yang terletak pada gerak tari, cara penyajian *gendhing* dan lain sebagainya.

Wayang topeng gaya Malang memiliki urutan sajian yang sudah baku, diantaranya adalah menyajikan *gendhing Eling-eling, Krangean, Loro-loro, Gondel*, dan yang terakhir *gendhing sapu jagad*. *Gendhing* tersebut merupakan *gendhing giro* yang harus disajikan sebelum acara inti pertunjukan, karena *gendhing-gendhing* tersebut oleh masyarakat Malang khususnya para seniman dianggap sakral. Setelah menyajikan *gendhing-gendhing giro* dilanjut dengan sajian tari beskalan lanang (topeng patih) dan adegan jejer Kediri. Perang gagal dilakukan setelah adegan jejer kemudian ada selingan tari bapang, kemudian dilanjutkan tari gunungsari dengan baratajaya, adegan jejer sabrang (Klana Sewandana), brubuhan dan yang terakhir bubaran. Sajian pertunjukan topeng yang dijelaskan di atas merupakan sajian topeng yang baku, masih sama dengan aturannya yang berlaku pada wayang topeng, tetapi dalam perkembangannya mempunyai perubahan yang disesuaikan dengan tempat dan waktu yang dibutuhkan. Salah satu contoh dalam menyajikan *gendhing giro* tidak disajikan dengan lengkap, tetapi hanya memilih salah

satu *gendhing* yang akan disajikan dan pada pertunjukan tarinya tidak disajikan dengan lengkap.

3.Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional yang memiliki berbagai cerita yang bersumber dari Ramayana, Mahabarata dan lain sebagainya. Pertunjukan wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang, peranan karawitan dalam pertunjukan tersebut sangat penting karena sebagai pendukung pertunjukan. Wayang kulit gaya Malang, merupakan kesenian gaya Jawa Timur, yang memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh berbagai aspek yang dilakukan oleh seniman atau masyarakat Malang. Wayang gaya Malang memiliki perbedaan dengan wayang gaya Jawa Tengah “Wayang Malangan berkesan sebagai kesenian rakyat, diwarnai oleh dialek daerah etnis Jawa Timur, serta dilatarbelakangi oleh budaya pesisir selatan, yang mayoritas terdiri dari masyarakat agraris” (Suyanto, 2002: 162).

Dalam sajian wayang kulit gaya Malang memiliki perbedaan, diantaranya adalah (1) penyajian *gendhingnya* memiliki perbedaan dengan wayang kulit gaya Jawa Timur secara umum, contoh *gendhing ganda kusuma*, *gendhing* ini perbedaanya lebih cenderung pada garap kendangan yang mengacu pada gerakan tari topeng, wayang topeng. (2) Sanggit atau lakon, pada wayang kulit gaya Malang berbeda dari wayang kulit gaya Jawa Timur secara umum. Contoh pada tokoh lokal, bernama kik magang atau *demang*

kik magang pada adegan *jejer* pasti menampilkan tokoh punakawan, yang pada wayang kulit gaya Jawa Timur secara umum tidak menggunakan tokoh tersebut, contoh pada wayang gaya Porongan.

Pathet dalam wayang kulit gaya Malang memiliki perbedaan dengan wayang gaya Jawa Timur secara umum. Pathet pada wayang gaya Malang diantaranya adalah pathet *wolu, sanga, sepuluh, miring, serang*. Wayang kulit gaya Jawa Timur secara umum memiliki pathet diataranya *wolu, sanga, sepuluh, serang*, perbedaannya terletak pada pathet miring, karena pada wayang gaya jawatimur tidak memiliki pathet miring hanya Malang.

Penyajian wayang kulit gaya Malang pada dasarnya sama dengan struktur penyajian wayang topeng, haya dalam cerita memiliki perbedaan, wayang kulit gaya Malang lebih kepada ramayana atau mahabarata, wayang topeng lebih cenderung pada cerita panji. Beberapa contoh perbedaan yang dijelaskan di atas merupakan ciri khas pada wayang kulit gaya Malang yang dalam perkembangannya mempunyai beberapa perbedaan yang muncul tetapi tetap tidak menghilangkan ciri khas pada wayang kulit gaya Malang.

Perkembangan wayang kulit gaya Malang pada saat ini secara umum sama dengan perkembangan wayang kulit gaya Surakarta. Dalam penyajiannya lebih banyak pada adegan gara-gara dan limbukan, isi dari cerita yang dibawakan oleh dalang biasanya tidak sampai selesai. Kesakralan wayang gaya Malang sudah mulai berkurang, hal tersebut terjadi pada saat awal pertunjukan dalang pasti membakar meyan dan membaca matra

seiring dengan *gendhing* ganda kusuma. Pada akhir pertukan dalang juga membaca mantra yang berisi doa-doa untuk para leluhur, mengembalikan para *danyang* yang pada awal pertunjukan dipanggil untuk mendukung jalannya sajian wayang kulit. Penerapannya sudah mulai berkurang hampir tidak ada lagi yang melakukannya, karena melihat kondisi selera masyarakat pada saat ini.

4.Tayub

Tayub merupakan kesenian rakyat yang berfungsi sebagai hiburan yang pada sajianya berwujud tari berpasangan anantara penari laki-laki (pengibing) dan penari perempuan (tandak tayub, ledehek). Tayub pada awalnya berasal dari tari upacara kesuburan bagi masyarakat Jawa yang masih melestarikan budaya pra hindu. Tayub berfungsi sebagai keperluan upacara (Supardi, 160: 2008). Tayub di wilayah Malang hidup dan berkembang cukup bagus, karena dilihat dari masyarakat yang semakin banyak menyelenggarakan pertunjukan tayub dalam acara pernikahan, ulang tahun dan lain sebagainya. Selain masyarakat yang banyak berminat terhadap pertunjukan tayub, juga dapat dilihat dari seniman yang semakin banyak, yang sebagian besar para muda berperan sebagai *tandak*, sinden tayub.

Pertunjukan tayub gaya Malang memiliki rangkaian penyajian yang secara umum dilakukan oleh para seniman tayub, pertama yang disajikan adalah tari remo. Tari remo pada pertunjukan tayub berbeda dengan tari

remo secara umum yang ada, yang dimaksud secara umum adalah sajian tari yang dalam penyajiannya mengikuti aturan yang sudah berlaku, contoh sajian tari remo pada pertunjukan ludruk. Perbedaan pertunjukan tayub pada sajian tari remo terletak pada gerakan tarinya yang diambil dari gerak tari yang lain.

Perbedaan yang lain ada pada kidungan, tari remo tayub memiliki garap kidungan yang khas. Pada penyajiannya ada secara khusus dan tetap menggunakan gerakan tari yang baku. Hal tersebut juga menjadi sebuah wujud tari yang baru pada pertunjukan tayub yang banyak menyebut dengan nama tari remo *tembel*, pada tarian tersebut perbedaan yang menarik terletak pada istilah *tembel* atau *tembelan*, yang dimaksud adalah saweran.

Tayub gaya Malang secara umum, setelah menyajikan tari remo dilanjutkan acara inti dari pertunjukan tayub, yang dilakukan oleh *plandang* atau *pramugari* yang mengatur jalannya pertunjukan tayub. *Plandang* bertugas mengatur para tamu yang menghadiri pertunjukan tayub, untuk nyawer, menari bersama *tandak* dan mengatur permintaan *gendhing* dari para tamu. Sajian *gendhing* pada tayub gaya Malang yang pertama adalah *gendhing Julajuli* yang dibawakan oleh *plandang* atau *pramugari*, selanjutnya disajikan *gendhing dara-dara*, *gendhing* persembahan untuk tamu, yang pertama dipanggil untuk menuju panggung. *Gendhing dara-dara* tersebut diantaranya adalah *Samirah*, *Cokronegara*, *Lambang*, *Ijo-ijo*, *Gedog*, dan lain sebagainya.

Perkembangan *gendhing-gendhing* tayub sudah mulai berkurang dalam arti *gendhing-gendhing* seperti contoh yang disebut di atas, sajian *gendhing* tayub pada perkebanganya saat ini adalah *Bokongsemog, Prawan Kalimantan, Jokomlarat, Sarip, Pasar ngunut* dan lain sebagainya. Perkembangan *gendhing* tayub juga tidak lepas dari budaya madura yang mempengaruhi pada garap *gendhing* tayub, suatu contoh *gendhing Eram-eram, Gunungsari, Wolu-wolu* yang pada garap *gendhing* tersebut menggunakan vokal basahasa Madura dan cengkok wiledannya khas Madura.

Perkembangan tayub yang semakin bagus dapat dilihat dengan bertambahnya *gendhing* baru yang bisa mengangkat minat masyarakat, terutama para muda untuk mengapresiasi kesenian tayub, khususnya tayub gaya Malang.

5.Klenengan

Karawitan di wilayah Kabupaten Malang berkembang dengan bagus, baik pada wilayah Kota atau Kabupaten. Perkembangan tersebut terlihat dari masyarakat yang berminat untuk belajar karawitan. Sekolah-sekolah yang memiliki dan tidak memiliki gamelan mewajibkan untuk belajar karawitan, sementara sekolah yang tidak memiliki gamelan para siswa berlatih di sanggar atau masyarakat terdekat yang memiliki gamelan, karena masyarakat banyak yang memiliki gamelan dan sanggar seni. Contoh

pada masyarakat desa Sumberjo kecamatan Gedangan kabupaten Malang, di desa tersebut terdapat sembilan perangkat gamelan yang dilihat dari segi fisik memiliki corak gamelan gaya Surakarta dan Yogyakarta. Menurut pengamatan penulis di wilayah tersebut banyak para sesepuh yang berasal dari Yogyakarta dan Surakarta. Pandangan masyarakat tetangga desa, orang-orang desa Sumberjo termasuk keturunan Mentaram, karena dipandang oleh masyarakat desa yang lain adat istiadat budaya yang digunakan, bahasa sehari-hari yang digunakan bukan asli Malang, melainkan Surakarta dan Yogyakarta (Waluya, 18 september 2015).

Berbagai kelompok karawitan yang ada di wilayah kabupaten Malang memiliki gaya karawitan yang berbeda-beda yaitu gaya karawitan Jawa Timur, khususnya gaya Malang, gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Semua gaya karawitan tersebut tersebar pada wilayah Malang Utara, Malang Selatan dan Malang bagian Barat. Wilayah persebaran tersebut semua memiliki ketertarikan sendiri-sendiri sesuai gaya yang diinginkan oleh masyarakat para penikmat karawitan, hal itu banyak dijumpai di acara pernikahan, ulang tahun dan lain sebagainya.

Kelompok karawitan di wilayah kabupaten Malang dalam menyajikan *gendhing* klenengan, yang pertama adalah *gendhing Eling-eling* gaya Malang sebagai *gendhing giro* atau *gendhing bonangan*, meskipun *gendhing-gendhing* yang selanjutnya disajikan *gendhing* gaya Surakarta dan Yogyakarta. *Gendhing Eling-eling* oleh masyarakat Malang khususnya para pengrawit dan

budayawan dianggap sakral. *Gendhing Eling-eling* dalam penyajiannya terdapat berbagai rangkainya yang sudah baku, diantaranya adalah *gendhing Eling-eling, Krangean, Loro-loro, Gondel*.

C. Pengelompokan *Gendhing* gaya Malang

Menurut hasil penelitian yang penulis dapatkan dari berbagai pertunjukan klenengan gaya Malang. *Gendhing* gaya Malang dapat dikelompokkan sesuai dengan kebutuhannya. Pengelompokan tersebut diantaranya adalah *gendhing* klenengan gaya Malang dan *gendhing-gendhing* pakeliran gaya Malang.

Pengelompokan *gendhing* klenengan pada karawitan gaya Malang memiliki tiga bagian yaitu yang terdiri dari *purwa, madya, wasana*, yang dimaksud adalah *gendhing* klenengan yang dibagi menjadi tiga tahap mulai dari pembukaan isi dan penutup. Tiga bagian tersebut yang pertama adalah sajian giro yang diantaranya *Eling-eling, Krangean, Loro-loro, Gondel*. Bagian *gendhing* yang ke dua adalah *Kembang gayam, Lambang Malang, Julia-juli Lantaran, Ombak segara, Pare anyar, Mirah*. *Gendhing* yang ketiga pada sajian klenengan tersebut merupakan sebagai *gendhing* penutup diantaranya adalah *Sinom, Kinanthi brang wetan, Lekak-lekok, Sandang pangan, Turi-turi putih, Sritanjung, Ken arok, Bubaran*.

Pengelompokan *gendhing* pakeliran gaya Malang yang mempunyai bergai bentuk yang terdiri dari *Ayak-ayak, Grebeg, dan Gendhing*, yang

lakukan mengikuti pathet yang disajikan pada pakeliran, pathet yang disajikan pada wayang gaya Malang adalah pathet *wolu, sanga, sepuluh, miring, serang*. *Grebeg* merupakan istilah yang diambil dari wayang topeng (Sumantri, 15 Desember, 2015). *Grebeg* dibagi menjadi dua bentuk garap yang pertama *Grebeg kempul kerep* dan *Grebeg kempul arang*. *Gendhing* yang disajikan dalam pakeliran gaya Malang adalah *Ganda kusuma, Lambang, Nyandra, Gagak setra, Gondel, Gedhog rancak, Bodholan, Gadingan, Endra* yang disajikan menurut kebutuhan pada pakeliran baik sajian untuk jejer, jengkar dan lain sebagainya.

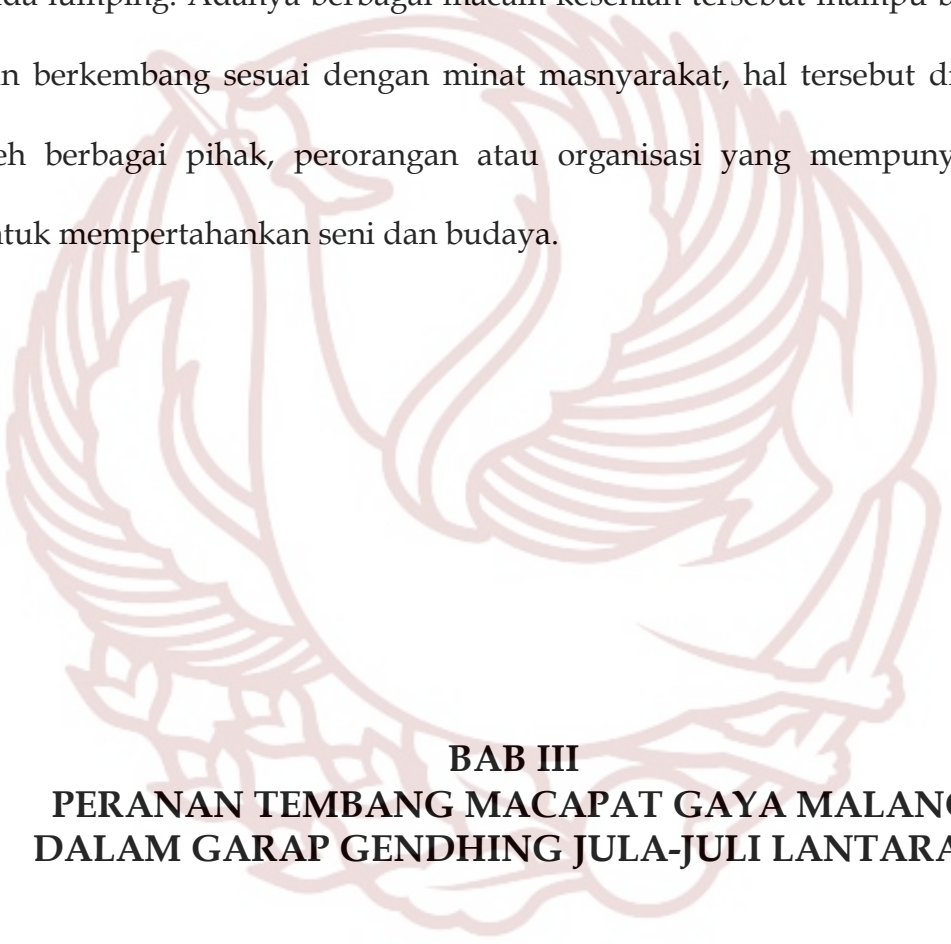
Pengelompokan *gendhing-gendhing* tersebut merupakan atas dasar melihat dari kebiasaan para pengrawit dalam menyajikan *gendhing-gendhing* klenengan dan sajian pertunjukan wayang kulit gaya Malang. Dengan adanya pengelompokan *gendhing* pada karawitan gaya Malang tersebut, tidak menjadikan bahwa *gendhing* yang lain tidak digunakan dalam klenengan dan pakeliran, melainkan mengelompokan *gendhing-gendhing* yang sering digunakan dalam klenengan dan pakeliran.

Berbagai *gendhing* yang disajikan dalam klenengan atau pada *gendhing* pakeliran yang dijelaskan di atas, *gendhing Jula-juli* tidak pernah terlupakan, karena *gendhing* tersebut sangat banyak diminati oleh masyarakat. Berbagai macam garap yang disajikan adalah garap Jula-juli tayub, Jula-juli dalam bentuk remo, Jula-juli Madura, Jula-juli *trethek* dan lain sebagainya.

Perkembangan *gendhing* gaya Malang memiliki prosentase yang tinggi, terbukti dalam pengembangan *gendhing* yang konteksnya pembelajaran di bidang pendidikan. Universitas yang ada di kabupaten Malang dalam mempelajari karawitan banyak menyajikan *gendhing-gendhing* gaya Malang, karena sebelumnya *gendhing* yang disajikan lebih banyak *gendhing* gaya Surakarta. Perkembangan itu salah satunya dipelopori oleh seorang seniman bernama Sumantri yang dalam karyanya banyak berupa *gendhing gendhing* gaya Malang.

Tahun 2014 an muncul *gendhing* baru, karya Sumantri yang berjudul *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang. *Gendhing* tersebut merupakan *gendhing* yang bersumber dari *gendhing Julia-juli* secara umum. *Gendhing* tersebut diciptakan karena Sumantri melihat perkembangan tembang macapat yang belum begitu bagus, maka pada garap *gendhing* tersebut banyak menyajikan tembang macapat dan pada garap kendang, ricikan truktural, vokal memiliki garap khusus, yang tidak dimiliki oleh *gendhing Julia-juli* pada umumnya. Berbagai kesenian yang dijelaskan di atas, merupakan sebagian besar bentuk kesenian yang populer dan memasyarakat dari klangan rahyat biasa sampai golongan ningrat, piyayi, pejabat dan sampai mendunia. Banyak kesenian di wilayah kabupaten Malang yang masih hidup dan berkembang, sesuai minat masyarakat yang dalam lingkupnya kesenian tersebut tergolong kesenian rahyat diantaranya pencak, terbang jidor, kuda lumping dan lain sebagainya.

Kesenian yang dijelaskan di atas merupakan salah satu kesenian yang sering diselenggarakan di masyarakat sebagai hiburan dan untuk rangkaian upacara, seperti ritual minta hujan, mencari orang hilang, yang dianggap hilangnya dibawa makluk halus, sehingga diselenggarakan pertunjukan kuda lumping. Adanya berbagai macam kesenian tersebut mampu bertahan dan berkembang sesuai dengan minat masyarakat, hal tersebut didorong oleh berbagai pihak, perorangan atau organisasi yang mempunyai misi untuk mempertahankan seni dan budaya.



BAB III

PERANAN TEMBANG MACAPAT GAYA MALANG DALAM GARAP GENDHING JULA-JULI LANTARAN

A. Tembang Macapat

Tembang macapat adalah karya sastra, puisi tradisi yang berkembang, di Jawa. Tembang macapat diperkirakan muncul pada masa kerajaan Singasari, hal tersebut didasari adanya karya sastra yaitu kidung Harsawijaya dan kidung Sorandaka (Peni, 2012 : 2). Kidung Harsawijaya

dan Sorandaka isinya berbentuk tembang macapat yang menceritakan tentang Ken Arok, dilihat dari bentuk tembang macapat tersebut maka diperkirakan pada masa tersebut tembang macapat sudah ada.

Tembang macapat mempunyai berbagai aturan dan istilah yang mendasar dan baku. Dalam satu bait tembang macapat disebut dengan istilah *pada* dan baris-baris pada tembang macapat disebut dengan istilah *gatra*, berbagi *pada* disebut dengan *pupuh*. Tembang macapat mempunyai *guru lagu* dan *guru wilangan*, yang dimaksud *guru lagu* adalah bunyi akhir dalam kalimat berakiran dengan huruf (a, i, u, e, o) yang pada masing-masing tembang ada aturannya sendiri-sendiri. *Guru wilangan* adalah jumlah suku kata pada setiap *gatra* (pada setiap baris tembang).

Tembang macapat hidup dan berkembang menyebar dengan luas di Jawa bahkan diluar pulau jawa seperti Bali dan Madura, sehingga banyak ragam tembang macapat yang memiliki perbedaan. Ragam temb 34 macapat tersebut diantaranya adalah macapat di Jawa Tengah yang meliputi, Yogyakarta, Surakarta, Macapat di Jawa barat, Sunda, macapat Jawa Timur meliputi wilayah Gresik, Banyuwangi, Malang dan diluar pulau jawa macapat Bali dan Madura. Berbagai tembang macapat yang tersebar tersebut dapat memunculkan suatu gaya yang masing-masing memiliki suatu ciri khas yang dimilikinya.

1. Tembang Macapat gaya Malang

Tembang macapat gaya Malang merupakan tembang yang mempunyai arti atau pengertian yang sama seperti yang telah dipaparkan di atas, dari segi *guru lagu*, *guru wilangan* serta istilah *pada*, *gatra*, *pupuh* yang pada dasarnya sama. Tembang macapat gaya Malang mempunyai perbedaan yang terdapat pada cengkok yang khas yang tidak dimiliki oleh tembang macapat lainnya. Aturan pernafasan dalam menyajikan tembang macapat tidak sama dengan tembang macapat secara umum seperti gaya Surakarta dan Yogyakarta, disebut secara umum karena tembang macapat yang sering dijumpai atau sering disajikan pada masyarakat adalah tembang macapat gaya Surakarta dan Yogyakarta.

Aturan pernafasan pemenggalan kalimat pada tembang macapat gaya Malang lebih dari satu baris, dan pada akhir baris dari beberapa gatra ada *senggakan* yang mengikuti alur lagu dari tembang tersebut. Aturan pernafasan, penggalan kalimat tembang macapat secara umum dilakukan dengan satu baris tepat.

Pernyataan tersebut merupakan perbedaan tembang macapat gaya Malang. Dalam penyajiannya secara umum digunakan oleh para seniman karawitan dan kelompok-kelompok paguyuban macapat yang ada di Malang baik wilayah kabupaten atau kota.

2. Macam - macam Tembang Macapat gaya Malangan

Tembang macapat gaya malang menurut pendapat para seniman yang ahli dalam bidang tembang macapat, budayawan serta para seniman yang mumpuni di dalam bidang seni, tembang macapat gaya Malang ada delapan macam, diantaranya adalah sebagai berikut :

Dandanggula, Pangkur, Asmaradana, Gambuh, Kinanthi, Sinom, Mijil, Durma.

a. Macapat Durma Slendro

$\dot{3} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{2}.\dot{1}} \quad \underline{\dot{1}.\dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{1}\dot{2}.\dot{3}.\dot{2}\dot{1}\dot{2}63} \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad \underline{2.12316}$
 Ri sam- pu - ne a - ta - ta den - i - ra leng - gah

$6 \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \underline{\dot{1}.\dot{2}.\dot{6}5} \quad 3 \quad 5 \quad \underline{35} \quad \underline{3.563} \quad 2 \quad 2$
 A - ngen - di - ka sri bu - pa - ti a i

$2 \quad 1 \quad \dot{6} \quad 1 \quad \underline{23} \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 1 \quad \dot{6} \quad 1 \quad \underline{12} \quad 2$
 Lah ta pa - ran mar - ma de - ne na - gi si - gam - bar

$2 \quad 2 \quad 1 \quad \dot{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 3$
 Be - nya - min ma - tur ya nem - bah

$\dot{6} \quad \dot{6} \quad \dot{6} \quad \dot{5} \quad \underline{21} \quad \underline{1.\dot{6}2.1} \quad \dot{6} \quad \dot{6}$
 Gam - bar kang den si - ya a o

$5 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad \underline{53} \quad \underline{3.56.16161.32} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \underline{6.3533} \quad 3 \quad 3$
 Kang mem - per du - lur ma - mi a i o a i

$\underline{23} \quad \underline{5.3563} \quad 2 \quad 2$
 a u a i

(Tim penyusun, 1996: 108)

b. Macapat Gambuh Pelog

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$
 Le - le - dhang le - la - le - dhung

$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 6 6 6 6 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$
 Cep me - neng - a a - nak - ku si - gom- bak kun- cing

6 5 3 7 7 6 7 5 3 2 7 7
 E - mbok e - mu i - sih la - gi me -nyang ka - li

5 6 6 6 7 5 6 7
 Ngum - bah po - pok nyang - king be - ruk

$\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 6 7 5 7 6
 Cep me - ne - nga a - na u - wong

(Tim penyusun, 1996: 110)

c. Macapat Dandhanggula Slendro

5 6 $\dot{1}$ $\dot{1}.\dot{3}\dot{2}\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}5$
 Da - mar ku - rung bi - ne - ta - ing ke - mit

$6\dot{2}\dot{1}\dot{6}\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}\dot{1}65\dot{1}65$ 5
 Tin - ting - a - na pra wan - e wong pi - tung nde - sa

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $6\dot{2}\dot{1}6$ 6 2 4654 5
 Sing lem - beng mung si - ra dhe - we a u a

5 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{2}\dot{1}.5$
 Bo - kor si - ti dhuh wong a - yu

35 6 53 2.1321 1 1 1 1 1 1 1
 Bi - sa te - men ga - we cu - wa - ne a - ti

3 5 6 6 6 6 6 65 56
Go - dhong - e dhang - ke mle - ler jo - gan

2 1 6 1 61 1.21.6.5 5 5
Be - jang na - pa ra - wuh a uh

5 6 1 2 2 2 2 2 2
Be - be - dha ngan - sas tra wi - ru - dha

1 2 216 6 5 6 1 2 2 2 2 2
Tam - par a - lit ki - nar - ya can - ca nge - sa - pi

2 2 2 2 2 2 3 2 5 61 1
Tim - bang - a - na tres - na ku - la a u o

(Samadyanto, t, t)

d. Macapat Pangkur Slendro

2 3 5 5 5 56 6535 5
Ba - tag - en cang - kri - man - ing - wang

5 56 65 32 3 5 6 65
Tu - lang tu - lung a - na ge - dhang

3 3 35 5.253.2 2 2
A - woh ge - ri a i

2 3 5 5 5 5 5 56 6
A - na pi - tik nda se - te - lu

2 312.653.653 3 3 3 3 3 3
A - na bu - ta nung - gang gro - bak

3 5 5 3 2 3 5 6 6 6 6 6 6
Ka - ki dha - lang yen ma - ti dha - tan pi - ni - kul

3 3 3 3 3 3 35 5.3563 2 2
A - nak te - bu thu - kul so - ca a o

3 5 6 6 6 6 6536 6.126 5 5 235
Sak - la - we su - ngu - te - gang - sir a ir a

3 5 6 3 2 2
u a ir

(Tim penyusun, 1996: 114)

e. Macapat Mijil Pelog

4 5 5 5 5 5 5 5 56 4.1
De - da - lan - e gu - na kla - wan sek - ti

1 2 4 4 i 2i 6 . 5 . 6
Ku - du an - dhap a - sor

5 6 i 15.21 4 5 6 6531 3 23
Pa - ning - a le - lu - hur we - ka - sa - ne

6 1.1321 1 1 1 5 6 1 1 1 1
Tu - mung ku - la yen di - pun du - ka - ni

4 5 6 6531 3 2
Ba - pa den sim - pang - i

6 1 2 2 24 4.6532.1321
A - na ca - tur mung - kur

(Tim penyusun, 1996: 115)

f. Macapat Sinom Slendro

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}.65}$ 5 5 5 5 5 $\underline{5.2}$
 Ni ran da a o ta - ru - pe - geng brang - ta

2 2 2 3 3 $\underline{35}$ $\underline{35}$ $\underline{5.356}$
 Li ni lar la - nak lan ra - bi

2 1 2 $\underline{3.12}$ 6 5 3 3 3
 No- ra na- na kang li - no le la

3 5 6 $\underline{6.5.21}$ 1 1 $\underline{12}$ 1 $\dot{6}$ $\dot{6}$
 Bo jo pe - dot a- nak ma - ti a i

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{\dot{2}.6}$
 Yen si - ang da- tan bak- ti

5 3 2 5 5 $\underline{53}$ $\underline{3.253}$ 2 2
 Yen da- lu da - tan pu- run a un

6 6 6 6 6 6 6 6
 Ni ran- da ti - lem ke da - dar

3 5 6 6 6 5 $\underline{32}$ 1 $\dot{6}$ $\dot{6}$
 Sa li - yeb ni ran - da ngim - pi a i

$\dot{6}$ 1 $\underline{23}$ 3 3 3 3 5 5 5 $\underline{53}$ 3 $\underline{61.32}$ 2
 Pan ke- ti - ngal ni ran - da la - wan la - ki - nya a o

(Tim penyusun, 1996: 117)

g. Macapat Asmarandana Pelog

7 5 5 5 5 6 $\underline{76}$ $\underline{6.7}$
 Si - ce - bol hang -ga yuk la - ngit

3 3 5 5 5 5 5.76.5 3.2
Wong pi - cek a - ngi - lang lin - tang

5 6 7 7.6.4.2 2 3 4.3 3.4
Su - suh a - ngin en di - nggo - ne

6 1 1 1 1 1 1 1 1
wong ke -sot ngi - de - ni ja - gad

1 2 32.1321 1 1 1 1 1
Wa - rang - ka man -jing cu - ri - ga

1 2 3 3 3 3 35 5.6.5.32
Wong ngang - su pi - ku lan ba - nyu

2 2 2 2 2 2 24 4.6532.321
A - met ge - ni de - da - mar - an

(Samadyanto, t, t)

3. Fungsi Tembang Macapat Gaya Malang

Fungsi tembang macapat gaya Malang adalah sebagai *waosan* (bacaan) yang pada penyajiannya digunakan untuk keperluan ritual, upacara adat. Fungsi tersebut selalu hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Malang. Tembang macapat pada rangkaian upacara mempunyai fungsi yang penting, karena isi dari tembang macapat tersebut mempunyai makna yang berisi tentang doa-doa keselamatan dan lain sebagainya. Penyajian tersebut dilakukan pada upacara selamatan desa, *mitoni banyu* (peringatan 7 bulan usia bayi dalam kandungan) dan rangkaian upacara yang lainnya. Selain berfungsi sebagai sarana ritual, upacara adat, juga mempunyai fungsi

sebagai penyampaian ilmu ajaran kejawen. Pada kelompok tersebut masing-masing mempunyai buku ajaran berbentuk tembang macapat yang sesuai ajaran yang dipelajarinya.

B. Peranan Tembang Macapat Gaya Malang Dalam *Gendhing Julia-juli Lantaran*

Fungsi tembang macapat yang dijelaskan di atas pada dasarnya mempunyai peranan yang cukup penting, dalam garap *gendhing Julia-juli Lantaran*. Garap *gendhing* tersebut berbeda dengan *gendhing* yang lain pada karawitan gaya Jawa Timur secara umum, terutama pada karawitan gaya Malang. Peranan tembang macapat terletak pada garap vokal yang disajikan setelah sajian vokal bersama, tepatnya setelah gong terakhir atau gong ke empat mulai masuk sajian tembang macapat baik laras slendro atau pelog. Menurut hasil penelitian yang penulis ketahui, *gendhing* pada karawitan gaya Jawa Timur secara umum, khususnya gaya Malang belum pernah ditemukan garap *gendhing Julia-juli* yang menyajikan tembang macapat gaya Malang.

Garap sajian tembang macapat pada *gendhing Julia-juli Lantaran* pada dasarnya sama dengan menyajikan tembang macapat secara mandiri atau tidak menggunakan instrumen, tetapi pada sajian tersebut tetap ada perbedaan yang harus berubah pada penerapannya, harus menyesuaikan dengan seleh-seleh *gendhing* tersebut. Contoh pada seleh-seleh disetiap gatra atau setiap seleh berat (setiap *gongan*), disesuaikan dengan irama pada

gendhing, cengkok tembang perlu diserasikan dengan rasa *gendhing* tersebut. Keberadaan tembang macapat gaya Malang pada *gendhing Jula-juli Lantaran* ini cukup penting, karena salah satu yang memberikan ciri khas bahwa *gendhing* tersebut berbeda dengan *gendhing Jula-juli* secara umum.

Contoh tembang macapat yang disajikan dalam *gendhing Jula-juli*

Lantaran gaya Malang salah satu diantaranya:

Dandanggula

5 6 i i23ii i i i i i i5
Ni - sri - tan - jung a - yu - ne ke - pa - ti

62i6i i i i 6 i 2 2 2 2i65i65
Wa - yah - i - ro wi - ku tam - ba pe - tra

2 2 2 2 i i 62i6 6 2 365 5
Prang a - las i - ku pa - pan - e a u e

5 6 i i 2 6 2i5
Si da pak - sa an - du - lu

35 6 53 21321 1 1 1 1 1
Ru - mang - sa ke seng - se - ming a - ti

3 5 6 6 6 6 65 56
Ka - pan bi - sa re - run - tun - gan

2 1 6 6 61 12165 5 5
Lan si - ra Sri - tan - jung a - ung

5 6 1 2 2 2 2 2
Wis da - di ko - dra - te ja - gat

1 2 16 6 5 6 1 2 2 2 2 2
 Sri - tan - jung lan Si - da pak - sa pa - la kra - mi

2 2 2 2 21 3 2 5 61 1
 Si nek - sen sang be - ga - wan a u - an

(Samadyanto, t, t)

Tahun 2014 an muncul sebuah nuansa yang baru pada karawitan gaya Malang yaitu *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang. Menurut pandangan para seniman karawitan, seniman tari dan budayawan, *gendhing Jula-juli Lantaran* merupakan salah satu *gendhing* yang cukup menarik, karena *gendhing* tersebut belum pernah ada sebelumnya.

Gendhing Jula-juli Lantaran diciptakan oleh Sumantri, *gendhing* tersebut merupakan karya pengembangan *gendhing* yang bersumber dari *gendhing Jula-juli* secara umum yang mempunyai balungan *nibani*. Kemudian digubah dengan balungan *gendhing* yang berbeda dan garap yang beraneka ragam, serta memberikan unsur vokal tembang macapat gaya Malang. Pengembangan *gendhing* tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut adalah faktor internal dan eskternal.

1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan kondisi fisik atau kejiwaan pengrawit pada saat melakukan garap, menabuh ricikan gamelan, melantunkan tembang (Supanggah, 2009: 350).

Pernyataan Supanggah di atas menjelaskan bahwa dari faktor Internal tersebut bisa mendorong kejiwaan seorang pengrawit untuk berkarya. Membuat suatu karya yang di inginkan, karena telah melihat kondisi, suasana yang ada pada saat itu, sehingga muncul ide seseorang untuk berkarya. Sumantri membuat *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang merupakan atas dasar rasa memiliki kekayaan *gendhing* dan beragam garap *gendhing* gaya Malang yang pada karawitan gaya lain tidak dimiliki.

Sumantri dalam kehidupan sehari-harinya adalah bergelut pada bidang seni, khususnya seni karawitan gaya Malang, dari melihat perkembangan karawitan gaya Malang yang cukup bagus Sumantri mengatakan bahwa :

Dadi pak de iki mangko nguwasno perkembangane karawitan, khusus Malangan, ya ancene wes iso berkembang apaik tah, tapai ya titik akeh iku maengko ya sik ana sing radak ganjel ngono lo, ya cek luwih apik maneh ngono lo, maringana garapane ya cek gak ngono-ngono toh tah, dadi sing ngrungokna iku mau ya cek gak bosen tah, trus ya cek iso kesuwur ngono tah, yaaa masio sak iki ya wes kesuwur(Sumantri, 23 Juli, 2016).

Dalam bahasa indonesia, pernyataan di atas mempunyai arti, jadi menurut Sumantri melihat perkembangan karawitan khususnya gaya Malang itu sudah bagus, tapi sedikit banyak masih ada yang mengganjal, garap *gendhing*nya biar banyak, tidak hanya seperti itu-itu saja, yang mendengarkan supaya tidak bosan, biar bisa terkanal, walaupun sekarang ya sudah cukup terkenal, supaya lebih baik lagi.

Kemungkinan sedikit banyak dari hal tersebut sangat mempengaruhi terciptanya *gendhing- gendhing Julia-juli Lantaran*, serta ada faktor yang

mempengaruhinya tentang beragam *gendhing* gaya Surakarta yang sudah membudaya atau tersebar di mana-mana khususnya di wilayah Malang. Hal tersebut bisa mempengaruhi rasa musikal yang ada dalam pemikiran pencipta *gendhing* tersebut. Kemungkinan terpengaruh dengan *gendhing* gaya Surakarta adalah terletak pada garap kendangan, yang menggunakan kendang kalih, atau kendang *dung dher*.

2. Faktor Eskternal

Berbagai pernyataan dan alasan akan timbul suatu pemikiran untuk bertindak yang sesuai dengan hal yang terjadi pada sebuah permasalahan. Hal tersebut membuat seseorang berfikir serta akan muncul berbagai faktor, sehingga seorang seniman dalam membuat suatu karya karena dipengaruhi oleh sebuah faktor.

Faktor Eksternal yaitu sebuah pendekatan antara seorang seniman yang menyajikan suatu pertunjukan, dengan penonton atau penikmat. Kondisi tempat dan waktu sarana prasarana yang mendukung sebuah pertunjukan serta apresiasi penonton sangat berpengaruh terhadap seniman atau penggarap suatu karya (Supanggah, 2009: 353).

Faktor eskternal merupakan faktor yang mempengaruhi munculnya *gendhing* *Jula-juli Lantaran* gaya Malang serta kegunaan tembang macapat yang mempunyai peranan pada garap *gendhing* *Jula-juli Lantaran* gaya Malang.

Perkembangan *gendhing-gendhing* gaya Malang yang cukup baik dan dapat diterima di masyarakat, baik kalangan priyayi atau masyarakat biasa.

Gendhing-gendhing gaya Malang mampu mengangkat minat masyarakat untuk lebih mengenal dan menyukai, contoh pada waktu orang mempunyai hajat acara pernikahan banyak yang mendatangkan kelompok karawitan yang dalam sajian gendingnya menyajikan *gendhing-gendhing* gaya Malang.

Masyarakat yang mempunyai sanggar seni atau masyarakat yang mempunyai kelompok karawitan, sudah banyak yang tertarik untuk mempelajari *gendhing-gendhing* gaya Malang. Sebelumnya tidak pernah belajar atau mengenal *gendhing-gendhing* gaya Malang, yang dipelajari adalah *gendhing* gaya Surakarta, Yogyakarta. Hal tersebut dapat dijumpai di daerah Malang selatan yang berada di desa Kepatihan Kc Dampit dan Desa Sumberjo ke arah selatan sampai di daerah pesisir pantai selatan. Karena masyarakat tersebut beranggapan bahwa *gendhing* gaya Malang kurang menarik, terasa kurang lembut dan tidak berwibawa, *kurang miyayeni* lebih mempunyai unsur bergurau yang terlalu kasar.

Perkembangan seni karawitan di daerah Malang selatan pada saat ini cukup bagus, *gendhing - gendhing* gaya Malang sudah mulai muncul, terbukti hampir semua kelompok karawitan dalam menyajikan *gendhing* pada awal sajianya selalu diawali *gendhing* giro atau istilah pada karawitan gaya Malang menyebut dengan istilah *gembongan* (*gendhing* instrumen tanpa sajian vokal).

Perkembangan *gendhing* yang cukup baik di masyarakat Malang sangat sedikit untuk kekhawatiran hilangnya *gendhing-gendhing* gaya Malang.

Melihat perkembangan *gendhing* yang cukup baik, ternyata muncul ketidak selarasan atau tidak seimbang dengan perkembangan tembang macapat gaya Malang yang pada kenyataan di masyarakat kurang berkembang dengan baik. Salah satu contoh pada acara lomba tembang macapat di kabupaten Malang tidak banyak para peserta yang menyajikan tembang macapat gaya Malang, tetapi menyajikan tembang macapat gaya Surakarta.

Perkembangan tembang macapat yang kurang bagus menjadi permasalahan bagi para seniman serta budayawan, karena sedikitnya generasi muda yang kurang tertarik pada tembang macapat gaya Malang. Berbagai kenyataan yang dijelaskan di atas merupakan faktor yang mendorong Sumantri untuk berkarya, sebuah *gendhing* yang berjudul *Jula-juli Lantaran*.

Tembang macapat gaya Malang pada sajian *gendhing Jula-juli Lantaran* sangat cukup memiliki peranan, karena Sumantri beranggapan bahwa dengan munculnya *gendhing Jula-juli Lantaran*, mampu memberi keseimbangan antara *gendhing-gendhing* gaya Malang dengan tembang Macapat gaya Malang.

Faktor internal dan eksternal merupakan yang mempengaruhi terciptanya *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang, karena pencipta melihat kondisi perkembangan *gendhing* gaya Malang dan perkembangan tembang macapat gaya Malang tidak seimbang. Hubungan antara pencipta dan masyarakat menikmati seni juga mempengaruhi munculnya *gendhing Jula-juli*

Lantaran gaya Malang, yang pada dasarnya *gendhing* tersebut mempunyai garap yang cukup banyak dan penekanannya lebih kepada tembang macapat, karena untuk mengangkat kedudukan tembang macapat biar lebih dikenal masyarakat.



BAB IV ANALISIS GENDHING JULA JULI LANTARAN

A. Materi Garap

Gendhing merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah nama lagu yang disajikan dengan gamelan baik intrumental atau yang disajikan dengan vokal (Hastanto, 2009: 47). *Gendhing* dapat diartikan sebagai bentuk, atau bentuk juga diartikan sebagai *gendhing*, yang di dalamnya mempunyai bagian-bagian bentuk mulai dari bentuk yang terkecil hingga bentuk *gendhing* yang besar (Martopangrawit, 1969: 7).

Bentuk *gendhing* adalah format dan ukuran panjang-pendeknya kalimat lagu (Hastanto, 2009: 50). Sebuah ukuran panjang pendeknya kalimat lagu dalam *gendhing* terdiri dari *gongan*, sebuah ukuran panjang pendeknya kalimat lagu yang diakhiri dengan pukulan gong. Bentuk *gendhing* salah satunya dapat mempermudah seorang pengrawit untuk menabuh, menggarap *gendhing*.

Garap menurut Supanggah :

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah, 2009: 4).

Pernyataan Supanggah menguatkan apa yang terjadi pada kerja kreatif seorang seniman untuk membuat suatu karya.

Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya (Jakop Sumardjo, 2000 : 84).

Sumantri adalah seorang seniman yang berasal dari kota Malang, beliau lahir di Malang pada tagal 04 Maret 1954. Sumantri tinggal di desa Urung-urung kecamatan Sukun kabupaten Malang. Sumantri adalah seorang seniman yang mumpuni dalam bidang karawitan khususnya karawitan gaya Malang. Tahun 2014 Sumantri membuat sebuah karya yang berjudul *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang. *Gendhing* tersebut merupakan pengembangan yang dilandasi dari *gendhing* yang sudah ada sebelumnya, *gendhing Julia-juli* secara umum menjadi pondasi terciptanya *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang, dengan peran kreatif, kinerja seorang pengrawit, maka bisa terwujud sebagai karya baru.

Gendhing Julia-juli Lantaran dilihat dari kata Lantaran mempunyai arti *nindakke, sarana sing jalari sedaya bisa kasembadan, jalaran, sebab*. Dalam bahasa indonesia mempunyai arti melakukan, sebagai sarana yang menjadikan semua permasalahan bisa terselesaikan dengan baik, sarana penyebab segala sesuatu.(Kamus bahasa Jawa, Bau Sastra Jawa, 2008: 448). Pernyataan di atas mempunyai makna bahwa *gendhing Julia-juli Lantaran* mempunyai maksud yang bisa menyebabkan segala sesuatu diharap bisa tercapai dengan baik,

dengan dilakukan secara sungguh-sungguh. *Jula-juli Lantaran* karya Sumantri ini mempunyai makna-makna yang di dalam ajaran Jawa, disebut dengan *sangkan paranning dumadi* (dari mana asal usul kehidupan kita dan nanti mau kemana) yang dapat dilihat pada isi teks vokal *gendhing* tersebut.

Gendhing Jula-juli Lantaran gaya Malang laras pathetnya sama dengan *gendhing Jula-juli* secara umum.

Pathet adalah urusan rasa musikal yaitu rasa seleh. Rasa seleh adalah rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupaun berhenti yang berarti selesai) seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tertulis. Dalam sebuah komposisi karawitan rasa seleh itu tidak hanya dirasakan pada satu nada saja tetapi pada sekelompok nada tertentu (Hastanto, 2009: 112).

Rasa musikal pada *gendhing Jula-juli Lantaran* ini mempunyai rasa yang berbeda dengan *gendhing Jula-juli* secara umum, tetapi pada rasa seleh disetiap *gongan* masih terasa *gendhing Jula-juli* secara umum.

Bentuk *gendhing Jula-juli Lantaran* apa bila disejajarkan dengan *gendhing* gaya Surakarta, merupakan *gendhing* yang berbentuk lancar, mempunyai balungan mlaku. Balungan mlaku adalah susunan balungan yang hampir semua sabetanya terisi oleh nada balungan. (Supanggih, 2009: 56)

Contoh balungan mlaku : 2212 1216 1216 2165

Gendhing Jula-juli Lantaran gaya Malang menurut penulis, terdapat banyak ragam garap, mempunyai garap gawan *gendhing*. Dikatakan gawan *gendhing* karena *gendhing* tersebut kaya berbagai garap yang khas yang tidak dimiliki oleh *gendhing* yang lain.

Garap *gendhing Julia-juli Lantaran* dalam sajianya menggunakan seperangkat gamelan ageng diantaranya adalah rebab, kendang, gender, gender penerus, slenthem, bonang barung, bonang penerus, gong, kenong, demung, saron barung, saron penerus, gambang, suling, siter.

Materi Garap adalah sebuah bahan, yang disebut balungan *gendhing* yang akan digarap oleh seorang atau kelompok pengrawit. Pengrawit dalam menggarapnya akan melakukan modifikasi dari abstraksi *gendhing*, yang kemudian *dibesut* (dihaluskan, disesuaikan, *polished*) menjadi kalimat lagu yang mengalir atau urut dengan pertimbangan aspek estetis mengalir dan praktis karawitan, yang berlaku pada (tradisi) daerah dan/ atau saat (kurun waktu) tertentu (Supanggah, 2007: 6).

Pernyataan di atas berisi bahwa sebuah bahan yang disebut balungan sangat penting untuk diketahui oleh para penggarapnya, karena pengrawit akan leluasa dalam menggarapnya. Berikut balungan *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang :

Notasi 1. *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang

BK : . . 2 1 . 2 5 1 6 . 2 . 1 . 6 . ⑤
 || . 6 1 2 . 2 2 3 2 . . 6 5 2 5 6 ①
 . 1 2 2 . . 5 6 i 6 . . 2 1 6 ⑤
 2 . 2 2 . . 3 5 . . 2 3 2 1 2 ①
 . 5 i 6 . 5 1 6 5 3 . . 1 2 3 ⑤_{swk} ||

Balungan *gendhing* di atas terdapat perbedaan *gendhing Julia-juli* secara umum dengan *Julia-juli Lantaran*. *Gendhing Julia-juli* secara umum

mempunyai balungan mlaku sedangkan balungan *gendhing Jula-juli Lantaran* mempunyai balaungan mlaku. Hal tersebut dapat menjadi salah satu kunci untuk dijelaskan mengenai garap *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang.

Gendhing Jula-juli secara umum dalam penyajian serta garapnya menggunakan garap secara umum, yang berlaku pada karawitan gaya Jawa Timur, baik gaya Surabaya, gaya Malang dan lain sebagainya. Contoh sajian pada *gendhing Jula-juli* secara umum, dimulai dengan buka bonang atau buka kendang serta buka *celuk* (yang diawali oleh vokal) kemudian garap kendang menggunakan kendang *gambyak* dengan irama *lamba*, *rangkep*, *dangdut* serta kendangan *Meduran* (kendangan gaya Madura). Garap pada vokal disajikan dengan *kidungan* gaya Surabaya, gaya Jombang, gaya Madura dan lain sebagainya.

Balungan nibani adalah susunan balungan yang pada setiap sabetan (bilangan atau hitungan) ganjil di kosongkan (Supanggih, 2009: 57).

Contoh balungan *gendhing Jula-juli* secara umum laras slendro patet wolu:

Notasi 2. *Gendhing Jula-juli* secara umum

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} || & \cdot & \overset{\sim}{6} & \cdot & \hat{5} & & \cdot & \overset{\sim}{6} & \cdot & \hat{2} & & \cdot & \overset{\sim}{6} & \cdot & \hat{5} & & \cdot & \overset{\sim}{2} & \cdot & \textcircled{1} \\ & & \cdot & \overset{\sim}{2} & \cdot & \hat{1} & & \cdot & 2 & \cdot & \hat{6} & & \cdot & \overset{\sim}{2} & \cdot & \hat{1} & & \cdot & \overset{\sim}{6} & \cdot & \textcircled{5} || \end{array}$$

B. Garap Instrumen *Gendhing Julia-juli Lantaran*

1. Garap Kendangan.

Gendhing-gendhing pada karawitan gaya Jawa Timur khususnya gaya Malang instrumen kendang dapat memberi hasil bunyi yang khas pada karawitan gaya Jawa Timur. Para seniman dikalangan karawitan Jawa Timur menyebut instrumen kendang yang digunakan pada sajian *gendhing* gaya Jawatimur dengan nama kendang *jek dong* atau *plag ketong*. Menurut pengamatan penulis dari hasil penelitian penyebutan *jek dong* itu atas dasar bunyi yang dihasilkan pada saat pertunjukan wayang kulit, hubungan seorang dalang dengan pengrawit pada waktu dalang memberi aba-aba dengan bunyi *keprak* kemudian dilanjutkan oleh kendang, sehingga menghasilkan bunyi *jek dong*.

Para kalangan seniman dan masyarakat biasa menyebut wayang gaya Jawa Timur dengan sebutan wayang *jek dong*. Penyebutan *plag ketong* merupakan penyebutan hasil warna suara yang dihasilkan dari instrumen kendang, karena sekaran-sekaran dari kendangan tersebut banyak menghasilkan, muncul suara *plag ketong*.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada karawitan gaya Jawa Timur dalam hal kendangan ada istilah *gambyak*, kendangan *gambyak*. Kendangan *gambyak* pada karawitan gaya surakarta sebuah pola-pola kendangan yang mempunyai rasa *regu, gumyak*.

Kendang *gambyak* pada karawitan gaya Jawa Timur tidak hanya digunakan pada istilah dan permainan pola kendangan, tetapi juga dibuat untuk penyebutan bentuk fisik dari instrumen kendang. Karawitan gaya Surakarta menyebut dengan istilah kendang ciblon dan kendang sabet yang keperluannya banyak digunakan untuk sajian *gendhing-gendhing* pakeliran dan klengan.

Kendang *gambyak* yang dimaksud adalah pergantian pada istilah kendangan, dalam konteks karawitan gaya Jawa Timur adalah sebuah pola kendangan di luar kendang *dhung dher*. Bentuk fisik kendang *gambyak* menyerupai kendang ciblon atau kendang sabet, tetapi lebih besar, lebih panjang dan dalam bentuk lingkaran *bem* dengan *kempyang* hampir sama. Penyajian kendangan *gambyak* pada karawitan gaya Jawa Timur dapat memberi rasa gembira, tegas, sedih dan lain sebagainya.



Gambar 1. Instrumen kendang *gambyak*.
(Foto: Iska Aditya Pamuji: 2016)

Kendangan gedukan merupakan pola kendangan yang digunakan pada *gendhing-gendhing* Jawa Timur, sebelum masuk pada pola kendangan *gambyak*. Kendangan *gedukan* bila dilihat secara fisik sama, yang dimaksud adalah kendang yang digunakan kendang *gambyak*, tetapi berbeda pada pola permainan kendangannya. Berikut contoh kendangan *gedukan* : *gendhing samirah*.

...p°k°pb....°°°	.b.b.p.b...b.b..
p°.p°k°pb....°°°t	°°p°p°b°k°pbpd ^k .°°
...p°k°pb....°°°	.b.b.p.b...b.b..
...p°k°pb...t.p.p.p	..pb.p...pb°bb°bb°p°b

Kendang *gambyak* menurut pendapat para seniman, pengendang karawitan gaya Jawa Timur khususnya gaya Malang, merupakan pola kendangan yang berupa sekaran-sekaran, wiledan yang diambil dari gerakan tari, khususnya topeng Malang (Pardi, 23 mei 2016). *Gambyak* menjadi nama bentuk fisik kendang gaya Jawa Timur dan menjadi nama pola kendangan *gambayak*, *gedukan* dan lain sebagainya.

Garap kendangan pada *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang diantaranya adalah menggunakan kendang kalih pada istilah karawitan gaya Jawa Timur menyebut dengan istilah *dhung dher*. Kendang *dhung dher* pada bentuk fisiknya sama dengan karawitan gaya Surakarta yang menggunakan kendang *ageng* dan kendang *ketipung*.



Gambar 2. Instrumen kendang *thung dher*.
(Foto : Iska Aditya Pamuji: 2016)

Berikut kendangan *dhung dher* yang digunakan untuk sajian *gendhing* *Jula-juli Lantaran*.

Kendang *dhung dher* atau kendang kalih :

BK: . . . b p p p (p)
 p b . p p b . p p b . p . . p (b)
 b . b . p b . p b b p b . p p (b)
 Swk: p b . p p b . p p p . b
 p b t t p b p b p p p . p (b)

Berikut contoh kendangan gambyak pada *gendhing* *Jula-juli Lantaran* gaya Malang :

Peralihan pada saat menjelang gong setelah kendangan *dhung dher*

d b p . b . . . (b)
 . . b p p . . b p p . b b b b p p

Tabuhan slenthem pada *gendhing Jula-juli Lantaran* bisa menggunakan tabuhan seperti biasa dan juga menggunakan teknik *gemakan*.

Berikut notasi 4. Balungan tabuhan slenthem pada *gendhing Jula-juli Lantaran* :

|| . 6 . 5 . 6 . 2 . 6 . 5 . 2 . ①
 . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . ⑤ ||

3. Garap Bonang Barung dan Bonang Penerus.

Bonang merupakan instrumen yang baku, karena *gendhing-gendhing* gaya Jawa Timur secara umum dalam menyajikan *gendhing* selalu diawali dengan buka bonang, kendang. Sajian buka saron untuk *gendhing* ayak, grebeg dan yang lainnya, karena instrumen gender, dan rebab tidak ada, karena perangkat gamelan kurang lengkap. Perkembangannya dalam menyajikan *gendhing* gaya Jawa Timur khususnya *gendhing* gaya Malang banyak diawali dengan buka rebab contoh *gendhing* ganda kusuma, kembang gayam, samirah dan lain sebagainya.

Garap pada bonang pada karawitan Jawa Timur merupakan suatu garap instrumen yang mempunyai peran yang penting. Bonang barung dan bonang penerus menjadi suatu pasangan yang berperan untuk membuat lagu-lagu melodi yang bisa memberikan suatu kalimat lagu yang berisi, tanya jawab serta memberi warna yang serasi. Garap ricikan bonang pada karawitan Jawa Timur, gaya Malang merupakan garap yang sangat dominan,

karena pada *gendhing-gendhing* Jawa Timur banyak memberi rasa yang khas yang berada pada instrumen bonang.

Gendhing-gendhing gaya Jawa Timur pada waktu jaman dahulu banyak yang tidak menggunakan vokal hanya instrumen, maka garap instrumen bonang sangat dominan, lebih menonjol yang pada garapanya ada beberapa teknik diantaranya adalah teknik bonangan *nolit*, *ancer*, *pancer*, *bandrek*, *ngracik* yang semuanya dilakukan sesuai dengan garap *gendhing* yang disajikan (Sumantri 14 Desember 2015) .

Bonang penerus merupakan instrumen yang paling penting, pada sajiannya yang berpasangan dengan saron penerus yang bisa memberikan rasa yang khas, karena ciri khas yang utama pada karawitan gaya Jawa Timur adalah hasil bunyi yang dilakukan bonang penerus dan saron penerus.

Notasi 5. Garap bonang barung, bonang penerus dan saron penerus:

Balungan : . 6 1 2 2 2 3 2 . . 6 5 2 5 6 (1)

Bonang barung :

<u>3 . 3 .</u>	<u>3 . 3 .</u>	<u>6 . 6 .</u>	<u>2 . 2 .</u>
. 3 . .	. 3 . .	. 6 . .	. 2 . .

Bonang penerus :

<u>.2/2</u>	<u>.2/2.2/2.2/2</u>	<u>.2/2.2/2.2/2.2/2</u>	<u>.5/5.5/5.5/5.5/5</u>	<u>.1/1.1/1.1/1.1/1</u>
-------------	---------------------	-------------------------	-------------------------	-------------------------

Saron penerus :

3 3 3 .	3 3 3 .	6 6 6 .	1 1 1 .
---------	---------	---------	---------

4. Garap Ricikan Struktural.

Ricikan struktural yang berupa kethuk, kempul kenong menjadi salah satu pusat perhatian bagi para pengrawit untuk dijadikan salah satu penanda, bahwa *gendhing* tersebut mempunyai kedudukan, *gendhing* yang mempunyai golongan bentuk yang terkecil sampai yang terbesar, suatu contoh pada *gendhing* surakarta mulai dari lancaran sampai *gendhing* yang dikategorikan besar seperti *gendhing* kethuk papat arang. Pada karawitan gaya Jawa Timur juga menggunakan pedoman pada ricikan struktural suatu contoh dalam penyebutan *gendhing* ditandai dengan penyebutan *gendhing* *kepul papat, kempul loro, grebeg kempul arang dan grebeg kempul kerep*.

Berbagai istilah diatas pada karawitan Jawa Timur tidak selalu dijadikan perhatian bagi para pengrawit untuk menyebut suatu bentuk *gendhing*, tetapi menjadi istilah pada bentuk *grebeg* yang dinamakan dengan *grebeg kempul kerep dan kempul arang*. Istilah yang digunakan pada penyebutan bentuk *gendhing* lebih menggunakan istilah *sak* yang berarti persamaan pada *gendhing* satu dengan *gendhing* yang lainnya untuk mengetahui garap pada *gendhing* tersebut. Contoh *sak* *cokro, sak* *samirah*, dari hal tersebut bisa memberi penjelasan tentang persamaan garap dari satu ke *gendhing* ke *gendhing* yang lain.

Notasi 6. Berikut ini merupakan garap ricikan struktural pada *gendhing* *Jula-juli Lantaran* gaya Malang :

1. Kenong

	.	6	1	2̂	2	2	3	2̂	.	.	6	5̂	2	5	6	①̂
	.	1	2	2̂	.	.	5	6̂	1̂	6	.	.	2	1	6	⑤̂
	2	.	2	2̂	.	.	3	5̂	.	.	2	3̂	2	1	2	①̂
	.	5	1̂	6̂	.	5	1	6̂	5	3	.	.	1	2	3	⑤̂

Tabuhan kenong pada *gendhing* jula-jula Lantaran gaya Malang sama dengan *gendhing* *Jula-juli* secara umum, sama seperti lancaran, meskipun pada sajian tembang macapat tabuhan kempul *ngungkung* tabuhan kenong tidak berubah.

2. Kempul

.	6	1	2	2	2	3	2	.	.	6	5	2	5	6	①̂
.	1	2	2	.	.	5	6	1̂	6	.	.	2	1	6	⑤̂
2	.	2	2	.	.	3	5	.	.	2	3	2	1	2	①̂
.	5	1̂	6̂	.	5	1	6	5	3	.	.	1	2	3	⑤̂

Tabuhan kempul diatas merupakan tabuhan yang pada garapnya seperti *gendhing* *Jula-juli* secara umum, tabuhan kempul seperti lancaran.

Berikut tabuhan kempul *ngungkung* :

.	6	1	2	2	2	3	②̂	.	.	6	5	2	5	6	①̂
.	1	2	2	.	.	5	⑥̂	1̂	6	.	.	2	1	6	⑤̂
2	.	2	2	.	.	3	⑤̂	.	.	2	3	2	1	2	①̂
.	5	1̂	6̂	.	5	1	⑥̂	5	3	.	.	1	2	3	⑤̂

Tabuhan kempul diatas merupakan garap pada *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang yang disebut dengan teknik kempul *ngungkung* pada gaya Surakarta sama dengan tabuhan sampak. Garap kempul ngungkung hanya disajikan pada saat tembang macapat berlangsung, dan pada garap kendangan *gambyak*, nada pada garap kempul ngungkung tidak menyesuaikan vokal, tetapai tetap sama dengan balungan, hanya pada waktu seleh gong menjadi diperlebar setiap empat gatra menjadi dua gongan baik gong suwuk, barang atau gong ageng.

Notasi 7. Berikut ada perubahan pada balungan pada saat sajian tembang macapat :

. 6 . . . 6 . 2 . 6 . . . 6 . ①
 . 6 . . . 6 . 3 . 6 . . . 6 . ⑤

Berikut tabuhan kempul ngungkung :

˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ① ˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ⑤
 6 6 6 6 1 1 1 6 6 6 6 5 5 5

Perubahan balungan dan teknik tabuhan kempul di atas, hanya digunakan pada sajian tembang macapat yang dilakukan beberapa rambahan. Setelah sajian tembang macapat, balungan kembali semula, sajian tembang macapat bisa disajikan dua kali rambahan.

5. Garap vokal

Garap vokal pada *Gendhing Jula-juli Lantaran* mempunyai garap yang berbeda dari *gendhing Jula-juli* secara umum. *Gendhing Jula-juli* secara umum

pada garapnya menggunakan *kidungan* yang berbentuk *parikan*, pantun. Berikut contoh *parikan* yang digunakan untuk *kidungan* Jula-juli secara umum.

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}\dot{3}\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 Kun - tul wu - lung pa - ting ta - le - mong

$\dot{2}\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{6}\dot{1}$ $\dot{1}\dot{6}\dot{5}$ $\dot{2}\dot{1}$
 Lek pe - si - sir ping- gir- e tam- bak

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}\dot{3}\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 Ku - la ngi- dung kang - ge pa- se - mon

$\dot{2}\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{5}\dot{6}\dot{1}\dot{2}$ $\dot{2}\dot{3}\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}\dot{6}\dot{5}$
 A - yo di - pi - kir sa - jro - ne a - wak

Sajian kidungan di atas disajikan pada irama *lamba*

Garap vokal pada *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang berbentuk tembang macapat dan *gerongan*, vokal bersama yang disajikan secara bersautan putra dan putri. Berikut *gerongan* pada *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang :

$\dot{.}$ $\dot{.}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{.}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{.}$ $\dot{6}$
 Ba - pa bi yung i - ku da - di lan - ta - ran- e, nya-
 A - na do - nya sra - wungan-ca sak - mes-thi - ne, bu

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{.}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{.}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{.}$ $\dot{5}$
 ta - ne , ruh pa - dha nge - da - nya u - ga sak- i - si - ne , mu
 tuh - e , ngu - di il - mu bi - sa ngo - lah pa - mi - kir - e, sing

$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{.}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{.}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$
 la - ne , sing mi - tu - hu bek - ti ma - rang sak- ka-ro - ne

i - ling, ri - na we - ngi a - ja pe - dhot pa - nyu-wun-e

$\overline{. \ 5}$	$\overline{6 \ 1}$	$\overline{2 \ 1}$	6	$\overline{3 \ 3}$	$\overline{. \ 1}$	$\overline{2 \ 3}$	5
Mu - la	ngan- ti	wa - ni		ke - na	be - ben - du - ne		
Mes - thi ka -	sem- ba - dan			a - pa	sak - se - dya -ne		

Gerongan pada *gendhing* Jula-jula lantaran gaya Malang apabila dianalisis isi teksnya berisi tentang bahwa kita tidak boleh lupa untuk selalu berbakti kepada orang tua, karena orang tua sudah berjuang susah payah untuk memberi sesuatu yang baik diberikan kepada seorang anak. Hidup di dunia harus banyak berbuat baik kepada sesama ciptaan tuhan, sesama manusia dan harus tekun dalam beribadah selalu ingat kepada tuhan agar semua yang kita rencanakan, yang akan diinginkan supaya bisa tercapai dengan baik. Garap gerongan pada *gendhing Jula-juli Lantaran* di atas dilakukan bersaut sautan yang dilakukan oleh *pesindhen* dan *penggerong*, yang dapat disajikan menurut kebutuhannya.

Garap vokal pada *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang yang berbentuk tembang macapat. Berikut tembang macapat yang digunakan dalam sajian *gendhing Jula-juli Lantaran*:

a. Dandanggula Slendro Wolu

5	6	i	<u>i2311</u>	i	i	i	i	i	<u>i5</u>
Ni - Sri -	tan -	jung		a -	yu -	ne	ke -	pa -	ti

62̣1̣6̣1̣ i i i 6 i 2̣ 2̣ 2̣ 2̣1̣6̣5̣1̣6̣5̣
 Wa - yah - i - ro wi - ku tam - ba pe - tra

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ i i 62̣1̣6̣ 6 2̣ 3̣6̣5̣ 5
 Prang - a - las i - ku pa - pa - ne a u e

5 6 i i 2̣ 6 2̣1̣5̣
 Si - da pak - sa an - du - lu

3̣5̣ 6 5̣3̣ 2̣1̣3̣2̣1̣ 1 1 1 1 1
 Ru - mang - sa ke seng - se - ming a - ti

3 5 6 6 6 6 6̣5̣ 5̣6̣
 Ka - pan bi - sa re - run - tun - gan

2 1 6̣ 6̣ 6̣1̣ 1̣2̣1̣6̣5̣ 5̣ 5̣
 Lan si - ra Sri - tan - jung a - ung

5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣
 Wis da - di ko - dra - te ja - gat

1 2 1̣6̣ 6̣ 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣
 Sri - tan - jung lan Si - da pak - sa pa - la 3kra - mi

2 2 2 2 2̣1̣ 3 2̣ 5̣ 6̣1̣ 1̣
 Si - nek - sen sang be - ga - wan a u - an

(Samadyanto, t, t)

b. Macapat Asmarandana Pelog

7 5 5 5 5 6 7̣6̣ 6̣.7̣
 Si - ce - bol hang - ga yuk la - ngit

3 3 5 5 5 5 5̣.7̣6̣.5̣ 3̣.2̣
 Wong pi - cek a - ngi - lang lin - tang

5 6 7 7.6.4.2 2 3 4.3 3.4
Su-suh a - ngin en - di nggo - ne

6 1 1 1 1 1 1 1 1
wong ke - sot ngi - de - ri ja - gad

1 2 32.1321 1 1 1 1 1
Wa - rang - ka man - jing cu - ri - ga

1 2 3 3 3 3 35 5.6.5.32
Wong ngang - su pi ku - lan ba - nyu

2 2 2 2 2 2 24 4.6532.321
A - met ge - ni de - da - mar - an

(Samadyanto, t, t

c. Macapat Sinom Slendro

1̇ 2̇ 3̇.2̇1̇ 2̇.65 5 5 5 5 5 5.2̇
Na ren dra ao ta ru pe geng brang- ta

2 2 2 3 3 35 35 5.356
Li ni lar la nak lan ra bi

2 1 2 3.12 6 5 3 3 3
No - ra na - na kang li - no le la

3 5 6 6.5.21 1 1 12 1 6̇ 6̇
Bo jo pe - dot a- nak ma- ti a i

1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇.6
Yen si- ang da- tan bak- ti

5 3 2 5 5 53 3.253 2 2
Yen da - lu da - tan pu - run a un

6 6 6 6 6 6 6 6
Ni ran- da ti- lem ke da- dar

3 5 6 6 6 5 32 1 6 6
Sa li- yeb ni ran - da ngim - pi a i

6 1 23 3 3 3 3 5 5 5 53 3 61.32 2
Pan ke - ti ngal ni ran- da la - wan la - ki nya a o

(Tim penyusun, 117)

d. Macapat Gambuh Pelog

ī ī ī ī 2̇ 3̇ 3̇
Le - le - dhang le - la - le - dhung

3̇ 2̇ ī 6 6 6 6 6 6 ī 2̇ 3̇
Cep me - neng - a a - nak - ku si - gom - bak kun - cung

6 5 3 7 7 6 7 5 3 2 7 7
E - mbok e - mu i - sih la - gi me -nyang ka - li

5 6 6 6 7 5 6 7
Ngum -bah po - pok nyang - king be - ruk

3̇ 2̇ 7 6 7 5 7 6
Cep me - ne - nga a - na u - wong

(Tim penyusun, 110: 1996)

Sajian tembang macapat gaya Malang pada *gendhing Julia-juli Lantaran* dapat disajikan samapai dua rambahan atau lebih, dengan tembang macapat

yang sama atau satu rambahan dengan tembang macapat yang lain, melihat kebutuhan pada sajian tersebut.

C. SAJIAN GARAP UNTUK KLENENGAN DAN KEBUTUHAN TARI

1. Sajian Klenengan

Sajian *klenengan* merupakan penyajian *gendhing* yang pada sajianya menggunakan garap *klenengan*, yang dimaksud adalah cara menabuh atau teknik-teknik tabuhan. Vokal yang disajikan oleh para pengrawit atau penggarapnya mengikuti aturan yang sudah ada pada garap *klenengan*. Dalam penyajiannya dengan cara bebas tidak terikat, tetapi tetap menyesuaikan kaidah, aturan garap yang dimiliki oleh *gendhing* yang disajikan.

Gendhing klenengan biasanya sering dijadikan sebagai hiburan, pada acara pernikahan, ulang tahun, peresmian gedung dan lain sebagainya. Selain itu *gendhing klenengan* juga berfungsi untuk mendukung jalannya sebuah upacara adat, bersih desa, sedekah bumi *sepasaran bayi* (memperingati lima hari kelahiran bayi) *mitoni bayi* (memperingati tujuh bulan bayi yang masih ada dalam kandungan) dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan upacara adat yang berlaku di masyarakat.

2. Jalan sajian *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang

Garap *gendhing Jula-juli Lantaran* pada sajiannya diawali dengan buka bonang, selanjutnya dilakukan pola kendangan *dhung dher* untuk *nampani buka*, yang maksud istilah *nampani buka* yaitu mengawali pola kendangan yang berinteraksi dengan ricikan bonang. Kendangan *dhung dher* dilkaukan beberapa gongan, selanjutnya masuk pada kendangan *gambyak* yang diawali pada gatra terakhir gong ke empat. Garap gerongan menggunakan vokal bersama putra putri yang dilakukan dengan bersaut-sautan, gerongan tersebut diawali setelah gong ke empat.

Garap instrumen kempul pada saat gerongan, semula dilakukan seperti lancar kemudian berubah menjadi kempul *ngungkung*, seperti sampak. Pola kendangan *gambyak* tetap digunakan berulang-ulang kemudian kembali pada kendangan *dhung dher* untuk menuju pada garap vokal tembang macapat. Peralihan dari kendang *gambyak* ke kendang *dhung dher* tetap dilakukan dari gong ke empat.

Tembang macapat pada *gendhing* ini sangat berperan, terlihat menonjol, sehingga instrumen kempul, kenong, slenthem, gambang, gender, siter, suling tetap berbunyi, instrumen yang lain seperti demung, saron, peking, bonang barung, penerus berhenti tidak dibunyikan.

Pada sajian tembang macapat bisa dilakukan satu *padha* atau dua *pahda* kemudian kembali ke *ompak*, dapat masuk kembali pada gerongan yang

dilakukan satu *rambahan* kemudian bisa berlanjut kembali pada tembang macapat atau *suwuk*.

Tembang macapat yang disajikan pada *gendhing Julia-juli Lantaran* tidak dibatasi oleh tema atau gawan *gendhing*, bebas sesuai kebutuhannya, laras yang digunakan pada tembang macapat bisa laras slendro atau laras pelog, baik pelog barang dan pelog nem. *Suwuk* dilakukan pada *ompak* baik instrumen atau bersama dengan vokal, dilakukan *suwuk gropak* atau *tamban* melihat kondisi dan kebutuhannya.

3. *Gendhing Julia-juli Lantaran* untuk kebutuhan tari

Karawitan tari mempunyai kedudukan yang penting untuk mendukung jalannya sajian, baik secara langsung dalam arti karawitan laive dan yang hanya menggunakan kaset sehingga penari dapat mengekspresikan gerakan-gerakan tari yang dibawakan.

Bahwa daya ekspresi tari banyak dibantu oleh iringan, bahkan kerap diganti oleh bunyi-bunyian gamelan yang memadukan unsur-unsur tempo, volume dan irama. Tidak ada gerak tari yang menggantikan iringan tlutur, sampak srepekan, gangsaran dan lain-lain. (S.D. Humardani dalam Setya Widyawati 1994: 30).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa karawitan tari mempunyai tempat atau kedudukan yang sangat penting yaitu untuk mendukung jalannya sajian tari, membantu untuk mengungkapkan sebuah rasa yang diciptkan melalui sebuah gerak tari, suatu contoh rasa sedih, gembira dan

lain sebagainya serta menciptakan suasana yang disajikan dalam tema adegan tari yang disajikan.

Sajian *gendhing Jula-juli Lantaran* gaya Malang pada sajian garapnya sebagian besar menggunakan teknik-teknik yang dimiliki oleh *gendhing* gaya Malang pada umumnya. Sajian *gendhing* tari ini mempunyai perbedaan yang terletak pada garap ricikan, salah satunya terletak pada kendang serta pada garap jalanya sajian *gendhing*, sajian tersebut bisa dipotong atau diperpanjang melihat, menyesuaikan kebutuhan tari yang disajikan.

Gendhing Jula-juli Lantaran dalam sajian garap pada karawitan tari mempunyai perbedaan yang pada dasarnya mengikuti kebutuhan tari yang diperlukan. Suatu contoh pada tembang macapat, sajian tembang macapat dapat menggunakan teks yang bersangkutan dengan temanya, misal pada pertunjukan tari topeng atau pertunjukan wayang topeng. Sajian tembang bisa mengikuti alur cerita pada sajian tersebut. Garap pada kendang berbeda, kendangan mengikuti gerak tari baik tari topeng atau wayang topeng.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Gendhing-gendhing gaya Jawa Timur memiliki keistimewaan pada garapnya. Ciri khas tersebut muncul pada ragam garap suatu *gendhing* dari yang tidak terlalu populer sampai *gendhing* yang sangat populer. Salah satu *gendhing* yang populer dan banyak diketahui oleh masyarakat baik kalangan seniman atau masyarakat biasa adalah *gendhing Jula-juli*. Bagi pandangan masyarakat terutama seniman karawitan di luar daerah Jawa Timur, *gendhing Jula-juli* sangat melekat dengan karawitan gaya Jawa Timur, dimana ada pertunjukan yang menggunakan gamelan pasti menyajikan *gendhing Jula-juli*.

Seni pertunjukan khas Jawa Timur seperti ludruk, tayub gaya Malang, wayang topeng, wayang kulit dalam penyajiannya tidak pernah keluar dari ranah *gendhing Jula-juli*, karena berbagai pertunjukan tersebut menyajikan *gendhing Jula-juli* untuk mendukung jalannya sajian. Contoh pada pertunjukan ludruk dalam penyajiannya mulai dari degan pertama menyajikan tari rema sampai pada lakon tetap menggunakan *gendhing Jula-juli* baik dengan *jula-juli* yang disajikan pada umumnya atau disajikan dengan garap yang berbeda. *Gendhing Jula-juli* memiliki berbagai ragam garap yang terdapat

dari berbagai aspek, sehingga muncul beberapa gaya, diantaranya gaya Surabaya, gaya Jombang, gaya Malang, gaya Madura dan lain sebagainya.

Seni pertunjukan gaya Malang tidak haya pada *gendhing - gendhing* gaya Malang, tetapi ada tembang macapat gaya Malang. Ciri khas tembang macapat tersebut terletak pada cengkok, *gregel*, *wiled* dan pada aturan pernafasan dalam penyajiannya, tetapi pada aturan tembang seperti *guru lagu*, *guru wilangan* tetap seperti tembang macapat secara umum, seperti tembang macapat gaya Surakarta, Yogyakarta dan lain sebagainya. Perkembangan tembang macapat di Malang kurang begitu bagus karena masyarakatnya tidak terlalu memahami tembang macapat gaya Malang dan fungsi tembang macapat gaya Malang hanya bersifat waosan, untuk upacara adat, seperti *sepasaran bayi*, *selapanan bayi* dan lain sebagainya.

Tahun 2014 an muncul *gendhing* baru yaitu *gendhing Julia-juli Lantaran* yang diciptakan oleh seorang seniman bernama Sumantri, lahir di Malang pada tahun 1954. Beliau merupakan salah satu seniman yang mumpuni dibidang karawitan terutama pada karawitan gaya Jawa Timur khususnya gaya Malang. *Gendhing Julia-juli Lantaran* bersumber dari *gendhing Julia-juli* secara umum yang laras dan patedhetnya sama berlaras slendro pathet wolu, tetapi garapnya mempunyai perbedaan yang cukup banyak, dari segi balungan *gendhing* yang terdapt balaungan mlaku, pada garap kendangan, vokal, ricikan struktural dan pada struktur penyajiannya.

Gendhing Julia-juli Lantaran gaya Malang pada garapnya memiliki garap yang cukup beraneka ragam mulai dari garap kendang *dhung dher* (kendang kalih), kendang *gambyak*, ricikan struktural, bonang barung, bonang penerus, vokal bersama, vokal tunggal, tembang macapat. Garap yang paling menonjol adalah pada tembang macapat yang pada *gendhing Julia-juli* pada umumnya tidak disajikan tembang macapat. Tembang macapat disajikan pada *gendhing Julia-juli Lantaran* merupakan sebuah garap baru yang dibuat oleh sumantri, yang sebelumnya tidak pernah dijumpai pada *gendhing Julia-juli* secara umum.

Banyak keistimewaan dari *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang. Hal tersebut terletak pada garap kendangan, yang menggunakan pola kendangan *dhung dher*, *gambyak*, tabuhan kempul yang terdapat dua pola *ngungkung* dan tabuhan seperti lancar, garap bonangan. Garap pada sajian vokal yang tidak menggunakan kidungan, tetapi menggunakan tembang macapat. Pada sajian tembang macapat merupakan ciri utama yang menjadi ciri khas pada *gendhing Julia-juli Lantaran*, karena bila tidak disajikan tembang macapat belum dikatakan *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang.

Gendhing Julia-juli Lantaran gaya Malang merupakan salah satu upaya bagi sumantri untuk mengangkat tembang macapat gaya Malang yang dalam perkembangannya kurang begitu bagus dibandingkan perkembangan *gendhing-gendhing* gaya Malang, dengan kepopuleran *gendhing Julia-juli* maka dapat dijadikan sebuah wadah untuk membuat keseimbangan

perkembangan *gendhing* dengan perkembangan tembang macapat gaya Malang. Bisa menjadi sebuah garap baru, memberi nuansa baru pada garap *gendhing* gaya Malang.



B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan penulis, diharapkan mampu mendorong masyarakat khususnya para seniman supaya terus menjaga dan melestarikan seni dan budaya yang ada di Malang khususnya pada kesenian gaya Malang. Hasil penelitian yang penulis simpulkan banyak yang perlu diketahui oleh masyarakat terutama para seniman, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Malang harus lebih memperhatikan.

Munculnya *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang yang diciptakan oleh Sumantri merupakan usaha untuk menyetarakan perkembangan *gendhing* gaya Malang dengan tembang macapat gaya Malang dan dapat memberikan suatu garap *gendhing* gaya Malang yang baru. Para seniman, budayawan supaya mendukung upaya pengembangan seni gaya Malang agar tetap terjaga dan lestari menjadi sebuah identitas Kabupaten Malang.

Skripsi ini masih sangat banyak kekurangan, penulis berharap peneliti yang lain berkenan memberikan saran untuk kekurangan yang ada pada penelitian yang berjudul Garap *gendhing Julia-juli Lantaran* gaya Malang.

A. DAFTAR PUSTAKA

- Balai Bahasa Yogyakarta," *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*," Yogyakarta : Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI). 2001.
- Dinas P dan K Prop. Jawa Timur," *Gerongan Jawa Timur*. 1993.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.2006.
- Hastanto Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* : ISI Press Surakarta. 2009.
- Karlina Diana Iis," *Peran dan Kreativitas Sriutami Dalam Sajian Gending Tayub Malangan*," Skripsi S 1 Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. 2015.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2010.
- Murti Bagus Baghaskoro Wisnu," *Kreativitas Sumantri Dalam Karawitan Malangan*." Skripsi S 1 Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Rini Peni Cadra, *Keberadaan Macapat Pringgitan Tinjauan Sejarah Lisan*," Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia Surakarta 2012.
- R. L. Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI. 1969
- Setiawan Aris," *Pembentukan Karakter Musikal Gending Jula-juli Suroboyoan dan Jombang*." Skripsi S-1 Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. 2008.
- Sumardjo Jakop. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000
- Supanggah, Rahayu. *Bhotekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Pres. 2009.
- Supardi, *Perkembangan Gending Tayub Tulungagung (1970-2007)*." Skripsi S1 Jurusan Karawitan Istitut Seni Indonesia Surakarta. 2008.

Suyanto *Wayang Malangan*. Surakarta : Citra Etnika Surakarta, 2002.

Timoer, Sunarto. *Topeng dhalang di Jawa Timur*. Jakarta: Direkrorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.



B. DAFTAR NARASUMBER

Sumantri, 63 tahun, seniman karawitan sebagai pencipta Gending Jula-juli lantaran Gaya Malang, Urung-urung, Sukun Malang

Samadyanto, 60 tahun seniman Karawitan kota Malang, penggenger karawitan Gaya Surakarta dan gaya Jawa Timuran, Bendo Pakisaji Malang

Pitoyo, 63 tahun, seniman karawitan profesional gaya Malang dan gaya Surakarta, Kepatihan Dampit Malang

Sukaji, 57 tahun, seniman karawitan pengendang tayub gaya Malang, Dau Malang.

Kamari, 59 tahun, seniman ludruk Malang selatan, Sumbersari Gedangan Malang.

Waluya, 60, tahun, tokoh masyarakat desa Sumberjo, budayawan, Sumberejo Gedangan Malang.

Wito, 61 tahun, seniman ludruk dan tari gaya Jawa Timuran, sukun Malang

Supar, 65 tahun, seniman ahli dalam bidang tembang macapat gaya Malang, Wajak Malang.

Siani, 67 tahun, seniman karawitan, penari, perias pengantin, Sumberjo Gedangan Malang.

Pardi 57, tahun, seniman karawitan Pengendang karawitan gaya Jawa Timur, Pasar Krempyeng Talok Turen Malang

Juri, 60 tahun, seniman karawitan, dalang wayang kulit gaya Malang, Pendem Clumprit Pagelaran Malang.

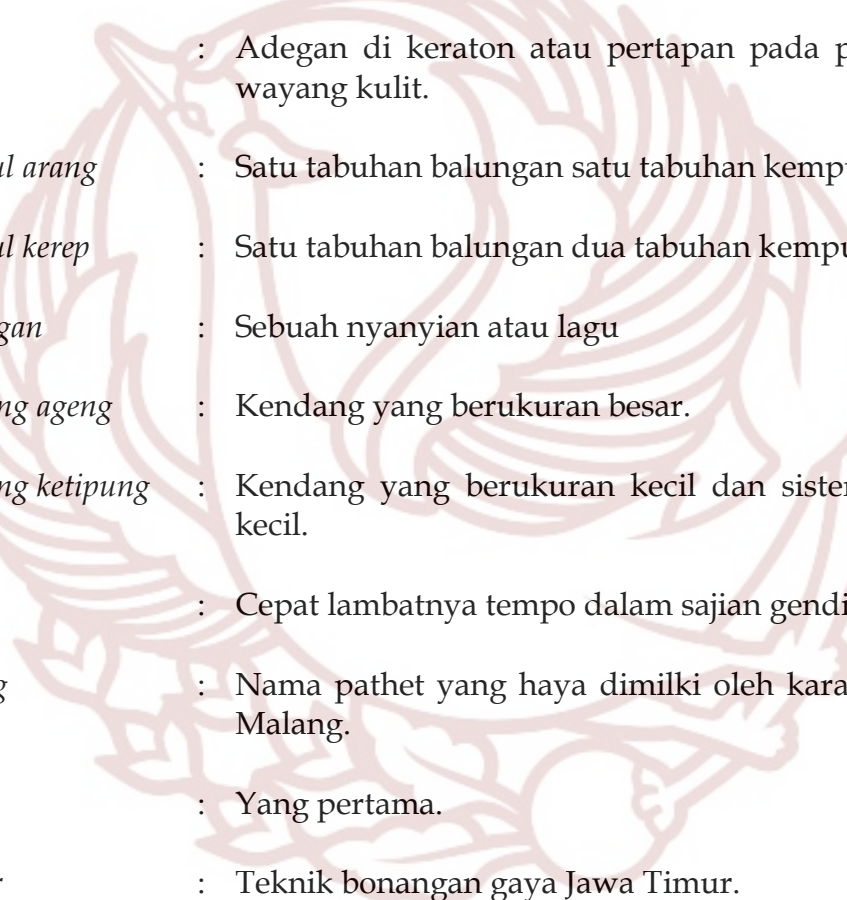
C. DISKOGRAFI

Iska Aditya "*Gending Jula-Juli Lantaran Gaya Malang*" rekaman Iska Aditya Pamuji, Surabaya 2016.

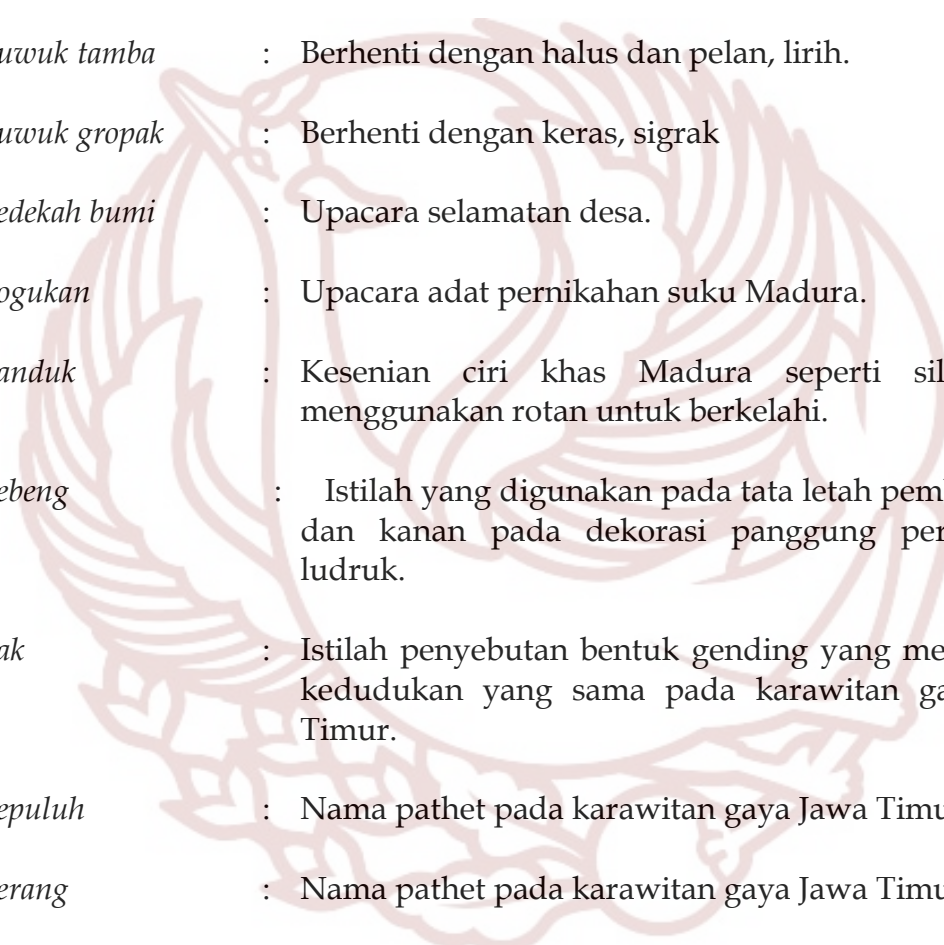


A.GLOSARIUM

<i>Angkatan</i>	: Mengawali masuknya tabuhan instrumen atau vokal pada garap gending.
<i>Ancer</i>	: Teknik bonangan gaya Jawa Timur, Malang.
<i>Buka</i>	: Pola permainan instrumen atau vokal untuk mengawali sajian gending.
<i>Balungan</i>	: Unit terkecil dalam gatra, kerangka gending.
<i>Bedayan</i>	: Kidungan jula-juli yang dilakukan oleh tandak pada pertunjukan ludruk.
<i>Cengkok</i>	: Suatu gaya berlagu yang dalam kesatuan musikal memiliki luk, gregel, wiled.
<i>Ciblon</i>	: Kendang yang berukuran lebih kecil dari kendang sabet serta lebih besar dari kendang ketipung, pola permainan kendangan.
<i>Dhung dher</i>	: Kendangan gaya Jawa Timur, kendang kalih.
<i>Dagelan</i>	: Lawak, yang membuat seseorang tertawa.
<i>Dukun manten</i>	: Perias manten.
<i>Gatra</i>	: Jumlah baris pada tembang macapat.
<i>Gembongan</i>	: Istilah pada karawitan gaya Malang untuk menyebut gending yang tidak mempunyai unsur vokal.
<i>Gemakan</i>	: Istilah pada teknik tabuhan slenthem
<i>Gambyak</i>	: Istilah penyebutan instrumen kendang secara fisik dan penyebutan istilah kendangan.
<i>Gedhukan</i>	: Pola kendangan pada karawitan gaya Jawa Timur.
<i>Gamelan Ageng</i>	: Istilah pada karawitan untuk menyebut instrumen gamelan yang lengkap.



<i>Gumyak</i>	: Rame, senang
<i>Irama</i>	: Konsep musikal yang berhubungan dengan panjang pendeknya kalimat lagu.
<i>Irama dadi</i>	: Irama yang dalam satu sabetan balungan terdiri dari empat sabetan saron penerus.
<i>Irama wiled</i>	: Irama yang dalam satu sabetan balungan terdiri dari delapan sabetan saron penerus.
<i>Jejer</i>	: Adegan di keraton atau pertapan pada pertunjukan wayang kulit.
<i>Kempul arang</i>	: Satu tabuhan balungan satu tabuhan kempul.
<i>Kempul kerep</i>	: Satu tabuhan balungan dua tabuhan kempul.
<i>Kidungan</i>	: Sebuah nyanyian atau lagu
<i>Kendang ageng</i>	: Kendang yang berukuran besar.
<i>Kendang ketipung</i>	: Kendang yang berukuran kecil dan sistem nadanya kecil.
<i>Laya</i>	: Cepat lambatnya tempo dalam sajian gending.
<i>Miring</i>	: Nama pathet yang haya dimiliki oleh karawitan gaya Malang.
<i>Purwa</i>	: Yang pertama.
<i>Pancer</i>	: Teknik bonangan gaya Jawa Timur.
<i>Pelandang</i>	: Yang mengatur jalan sajianya tayub
<i>Pramugari</i>	: Yang mengatur jalan sajianya tayub.
<i>Pengrawit</i>	: Para pemain, penabuh instrumen gamelan.
<i>Pengedang</i>	: Orang yang memainkan instrumen kendang dengan handal, bagus.
<i>Pedotan</i>	: Penggalan kalimat pada tembang macapat.



<i>Rambahan</i>	: Putaran sajian gending dalam satu gongan.
<i>Sirep</i>	: Istilah yang digunakan dalam karawitan untuk beberapa instrumen yang harus berhenti tidak dimainkan, hanya ricikan tertentu yang berbunyi.
<i>Suwuk</i>	: Istilah pada karawitan yang berarti berhenti
<i>Suwuk tamba</i>	: Berhenti dengan halus dan pelan, lirik.
<i>Suwuk gropak</i>	: Berhenti dengan keras, sigrak
<i>Sedekah bumi</i>	: Upacara selamatan desa.
<i>Sogukan</i>	: Upacara adat pernikahan suku Madura.
<i>Sanduk</i>	: Kesenian ciri khas Madura seperti silat yang menggunakan rotan untuk berkelahi.
<i>Sebeng</i>	: Istilah yang digunakan pada tata letak pembatas kiri dan kanan pada dekorasi panggung pertunjukan ludruk.
<i>Sak</i>	: Istilah penyebutan bentuk gending yang mempunyai kedudukan yang sama pada karawitan gaya Jawa Timur.
<i>Sepuluh</i>	: Nama pathet pada karawitan gaya Jawa Timur.
<i>Serang</i>	: Nama pathet pada karawitan gaya Jawa Timur.
<i>Senggakan</i>	: Suatu jenis vokal yang ada pada lagu atau tembang.
<i>Tembelan</i>	: Istilah lain dari saweran yang sering berlaku pada pertunjukan tayub.
<i>Tandak tayub</i>	: Istilah untuk menyebut penari tayub.
<i>Wasana</i>	: Penutup.

Wolu : Nama pathet pada karawitan gaya Jawa Timur

Wayang topeng : Wayang orang yang semua pemainnya menggunakan topeng.



LAMPIRAN

NOTASI GENDING-GENDING GAYA MALANG

Gending gembongan :

Eling-eling, laras pelog pathet barang

BK : 2 7 2 6 . 3 . 5 . 6 . (7)

. 2 . [~]3 . 2 . [^]7 . 6 . [~]5 . 3 . [^]2

. 5 . [~]3 6 5 3 [^]2 7 6 5 6 3 2 7 (6)

5 6 7 [~]2 3 2 7 [^]6 2 3 2 7 [~]3 2 7 [^]6 3 5 6 5 7 6 2 (7)[↑]

6 7 2 3 5 3 2 7 6 3 6 5 3 7 3 2

5 6 5 3 6 5 3 2 7 6 5 6 3 2 7 (6)

7 2 7 6 2 7 2 6 2 7 2 6 3 5 6 (7)

2 3 2 7 6 5 3 2 5 3 5 2 6 3 5 (6)

Krangean, laras pelog pathet barang

BK : Kendang . . . 6 . . . (P)

|| . [~]3 . [^]2 . [~]3 . [^]2 . [~]5 . [^]6 . [~]5 . (3)

. [~]5 . [^]3 . [~]5 . [^]6 . [~]5 . [^]6 . [~]5 . (3)

. [~]5 . [^]6 . [~]7 . [^]2 . [~]3 . [^]2 . [~]7 . (6)

. [~]3 . [^]5 . [~]6 . [^]5 . [~]3 . [^]2 . [~]7 . (6)

. [~]3 . [^]5 . [~]6 . [^]5 . [~]3 . [^]2 . [~]7 . (6)

. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\wedge}{5}$. $\overset{\sim}{6}$. $\overset{\wedge}{5}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\wedge}{2}$. $\overset{\sim}{7}$. $\textcircled{6}$ ||

Gending Loro-loro, laras pathet barang

BK : . 3 . 2 . 3 . 2 . 7 . $\textcircled{6}$
 || . 7 . $\overset{\sim}{6}$. 7 . $\overset{\wedge}{6}$. 7 . $\overset{\sim}{6}$. 3 . $\overset{\wedge}{2}$
 . 3 . $\overset{\sim}{2}$. 3 . $\overset{\wedge}{2}$. 3 . $\overset{\sim}{2}$. 7 . $\textcircled{6}$
 3 5 6 7 3 2 7 6 3 5 6 7 3 2 7 6
 3 5 6 7 3 2 7 6 3 5 2 3 6 5 3 $\textcircled{2}$
 6 7 2 3 6 5 3 2 6 7 2 3 6 5 3 2 ..
 6 7 2 3 6 5 3 2 7 5 6 7 3 2 7 $\textcircled{6}$
 5 . 5 7 5 . 5 6 5 . 5 7 5 . 5 6
 5 . 5 7 5 . 5 6 5 . 5 3 5 . 5 $\textcircled{2}$
 5 . 5 3 5 . 5 2 5 . 5 3 5 . 5 2
 5 . 5 3 5 . 5 2 5 . 5 7 5 . 5 $\textcircled{6}$
 5 6 5 7 5 2 5 6 5 6 5 7 5 2 5 6
 5 6 5 7 5 2 5 6 7 6 5 3 5 6 5 $\textcircled{2}$
 5 2 5 3 5 6 5 2 5 2 5 3 5 6 5 2
 5 6 5 3 5 6 5 2 5 2 5 7 5 2 5 $\textcircled{6}$ swk ||

Gending klenengan :

Gending sandang pangan slendro pathet wolu

BK : 1 5 3 2 2 2 2 . . . $\textcircled{1}$
 || . 5 2 . 3 5 2 3 5 . 2 1 3 2 1 6
 5 6 1 2 5 6 1 2 . 1 2 . 3 1 6 $\textcircled{5}$
 2 1 2 3 . 1 2 3 . 5 1 6 1 5 3 2

. 6 1 5̇ i 6 i 5̇ i 6 5̇ 2 . 1 6 (5) swk ||
s

Gending lambang Malang laras slendro pathet wolu

BK : 5 6 i 6 . 2 . 1 . 6 . (5)
|| 2 1 2 6̇ 1 5 3 2 5 6 5 3̇ 2 1 6 5̇
2 3 5 6 5 3 2 1̇ 5 6 1 6̇ 2 1 6 (5) swk ||

Ijo-ijo laras pelog pathet serang

BK : 3 5 6 7 . 5 . 6 . 5 . (3)
|| 7 5̇ 6 7̇ 2 3̇ 2 7̇ 5 7̇ 5 3̇ 5 7̇ 5 (6)
2 7̇ 6 5̇ 6 7̇ 6 3̇ 3 5 6 7̇ 5 6̇ 5 (3) swk ||

Ken arok laras slendro pathet sanga

Bk : Tembang macapat pocung ... (2)
|| 5 3 5 6̇ i 6 5 3̇ 6 5 6 i̇ 2 3 2 1̇
2 1 2 3̇ 6 5 3 2̇ 5 6 5 3̇ 2 1 2 (6)
i̇ 6 5 3̇ 1 2 3 1̇ 2 1 3 2̇ 5 3 1 (2)
3 2 5 3̇ 1 2 3 1̇ 2 1 3 2̇ 5 3 5 (6)
2 1 3 2̇ 6 5 3 2̇ 3 2 6 5̇ 2 3 1 (6)
1 6 5 3̇ 1 2 3 1̇ 2 1 3 2̇ 5 3 1 (6) swk ||

Gending bubarani laras pelog pathet barang

BK : 3 5 3 6 3 5 3 6 3 5 7 (6)
|| 3 5̇ 3 6̇ 3 5̇ 3 6̇ 3 5̇ 3 6̇ 3 5̇ 6̇ (7)
6 5̇ 6̇ 7̇ 6 5̇ 6̇ 7̇ 6 6̇ 6̇ . 2 3̇ 5̇ (6) swk ||

Gending pakeliran

Gending ganda kusuma laras pelog pathet nem

Bk : .225 .2.1 .6.⑤

|| . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3
 . 5 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5
 . 4 . 2 . 1 . 2 . 5 . 4 . 2 . 1
 . 5 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . ⑤ ||
 ī ī ī ī 2̇ 6̇ ī 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ ī 6̇ 5̇ 6̇ ī 2̇ ①
 ī ī ī ī 2̇ 6̇ ī 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ ī 6̇ 5̇ 6̇ ī 2̇ 6̇
 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 2̇ 3̇ 2̇ ī . 6̇ . 5̇ . 4̇ . 5̇
 . 4̇ . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 5̇ . 4̇ . 2̇ . 1̇
 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ . ī . 6̇ . 5̇ . 3̇ . 5̇ . ⑥
 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ . 6̇ . 3̇ . 5̇ . 6̇
 . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 1̇ . 6̇ . 5̇ . 4̇ . 5̇
 . 4̇ . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 5̇ . 4̇ . 2̇ . 1̇
 . 5̇ . 6̇ . 1̇ . 6̇ . 2̇ . 1̇ . 6̇ . ⑤
 3̇ 1̇ 2̇ 3̇ . 1̇ 6̇ . 3̇ 2̇ 3̇ 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 3̇ . 1̇ 6̇ . 3̇ . 6̇
 3̇ 1̇ 2̇ 3̇ . 1̇ 6̇ . 3̇ . 1̇ 5̇ 5̇ 6̇ 1̇ 2̇ . 6̇ . 5̇
 . 4̇ . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 5̇ . 4̇ . 2̇ . 1̇
 . 5̇ . 6̇ . 1̇ . 6̇ . 2̇ . 1̇ . 6̇ . ⑤
 ī ī ī ī 2̇ 6̇ ī 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ ī 6̇ 5̇ 6̇ ī 2̇ ①
 ī ī ī ī 2̇ 6̇ ī 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ ī 6̇ 5̇ 6̇ 2̇ 1̇ 6̇
 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 2̇ 3̇ 2̇ ī . 6̇ . 3̇ . 6̇ . 5̇
 . 4̇ . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 5̇ . 4̇ . 2̇ . 1̇
 . 5̇ . 6̇ . 1̇ . 6̇ . 2̇ . 1̇ . 6̇ . ⑤ swk

Talu laras pelog pathet nem

Tabuhan saron

Bk: ° 5 . 5 . 5 3 2 5 3 2 3 5 ⑥

. 6 . 6	. 6 . 6	3 3 3 3	5 2 1 6	
2 3 2 1	2 3 2 1	3 2 1 6	5 2 3 5	
3 2 5 3	2 3 5 6	. 2 3 5	3 6 5 3	
. 5 6 2	3 5 6 3	. . 6 1	2 1 6 5	
. 6 3 2	. 2 . .	2 3 5 6	. 5 . 3	
. 5 . 3	. 1 . 6	. 3 . 5	. 3 . ②	
. 6 6 .	6 2 1 6	. 2 3 5	3 2 3 ⑤	swk
. 5 . 5	. 5 . 5	3 2 5 3	2 3 5 ⑥	

Tabuhan demung

. 1 . 6	. 1 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5
. 1 . 6	. 5 . 3	. 5 . 3	. 6 . 5
. 3 . 2	. 5 . 3	. 1 . 6	. 3 . ②
. 5 . 6	. 3 . ⑤	. 6 . 5	. 1 . ⑥

BIODATA

Nama : Iska Aditya Pamuji
Tempat tanggal lahir : Malang 26 Desember 1992
Alamat : Dusun Tlekung Rt 20 Rw 06,
Desa Sumberejo, Kec. Gedangan, Kab. Malang.

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 02 Sumberejo Gedangan, lulus tahun 2006.
2. SMPN 01 Bantur, lulus tahun 2009.
3. SMAN 01 Gondang Legi, lulus tahun 2012.
4. S-1 Jurusan Karawitan ISI Surakarta lulus tahun 2017.